

**ANALISIS KONTRIBUSI INDUSTRI PARIWISATA TERHADAP
PENDAPATAN ASLI DAERAH KOTA LANGSA
TAHUN 2018 –2020**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Sebagai Salah
Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)**



Oleh:

MURDIAH
NIM. 4022016103

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
LANGSA
2022 M / 1443 H**

PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul :

**ANALISIS KONTRIBUSI INDUSTRI PARIWISATA TERHADAP
PENDAPATAN ASLI DAERAH KOTA LANGSA
TAHUN 2018-2020**

Oleh :

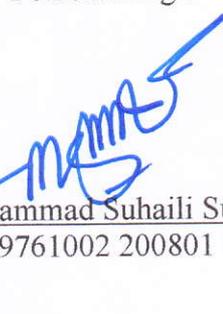
Murdiah

NIM: 4022016103

Dapat Disetujui Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)
Pada Program Studi Ekonomi Syariah

Langsa, Mei 2021

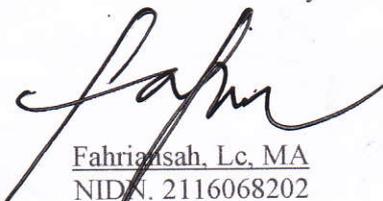
Pembimbing I


Dr. H. Muhammad Suhaili Sufyan, MA
NIP. 19761002 200801 1 009

Pembimbing II


Nanda Safarida, M.E.
NIDN. 2012118301

Mengetahui
Ketua Jurusan Ekonomi Syariah

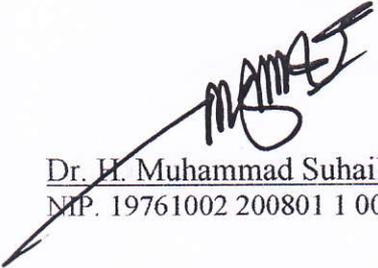

Fahriyah, Lc, MA
NIDN. 2116068202

LEMBAR PENGESAHAN

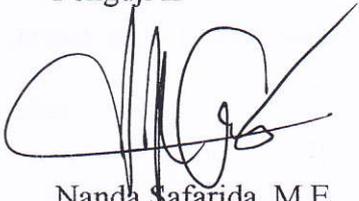
Skripsi berjudul “ANALISIS KONTRIBUSI INDUSTRI PARIWISATA TERHADAP PENDAPATAN ASLI DAERAH KOTA LANGSA TAHUN 2018 - 2020” an. Murdiah, NIM. 4022016103 Program Studi Ekonomi Syariah telah dimunaqasahkan dalam Sidang Munaqasah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Langsa pada tanggal 28 Desember 2021. Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Ekonomi.

Langsa, 28 Desember 2021
Panitia Sidang Munaqasah Skripsi
Program Studi Perbankan Syariah IAIN Langsa

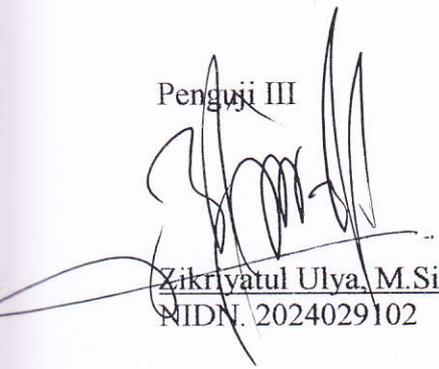
Penguji I


Dr. H. Muhammad Suhaili Sufyan, MA
NIP. 19761002 200801 1 009

Penguji II


Nanda Safarida, M.E.
NIDN. 2012118301

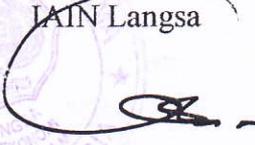
Penguji III


Zikriyatul Ulya, M.Si
NIDN. 2024029102

Penguji IV


Faisal Umardani Hasibuan, MM
NIP. 19840520 201803 1 001

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
IAIN Langsa


Dr. Iskandar Budiman, M. CL
NIP 19650616 199503 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Murdiah

Nim : 4022016103

Fakultas : FEBI

Program Studi : Ekonomi Syariah (EKS)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, tidak merupakan hasil pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila kemudian hari terbukti bahwa skripsi saya hasil jiplakan saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya tersebut.

Langsa, Oktober 2021
Pembuat Pernyataan



MOTO DAN PERSEMBAHAN

Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu, Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui. (Q.S Al-Baqarah 216)

Menyia-nyiakan waktu lebih buruk dari kematian. karena kematian memisah kan mu dari dunia, sementara menyia-nyiakan waktu memisahkanmu dari Allah. (Imam bin Al Qayim)

Alhamdulillah, atas rahmat dan hidayah-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Karya sederhana ini ku persembahkan untuk: almarhum kedua orang tua ku yang selalu berdoa untuk kesuksesanku dimasa depan, untuk keluarga beserta semua sahabat yang selalu setia mendukung dan menemani.”

ABSTRAK

Sektor pariwisata ikut memberikan kontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD), dimana setiap objek wisata yang ada di Kota Langsa masing-masing memberikan kontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar kontribusi yang diberikan sektor pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Langsa dan upaya pemerintah Kota Langsa terkait pengembangan pariwisata sehingga memberi kontribusi optimal terhadap Pendapatan Asli Daerah. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data primer dalam penelitian ini berupa data atau hasil wawancara dengan kepala dinas Kepariwisata dan dinas BKPD Langsa. Sedangkan data sekunder berupa dokumentasi dan laporan pajak serta Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Langsa periode 2018-2020. Dalam tahapan analisis data, peneliti menggunakan tiga tahapan prosedur analisis data yaitu: reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi sektor pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Langsa selama 3 tahun yaitu tahun 2018-2020 rinciannya adalah kontribusi dari pariwisata Hutan Kotam dan Hutan Mangrove sebesar 0,0017%, Mutiara Waterpark sebesar 0,00004%, Virta Tirta Raya sebesar 0,00029% dan Royal Water Boom sebesar 0,00029 dengan total kontribusi sebesar 0,00232%, dan termasuk dalam kategori sangat kurang. Upaya pemerintah Kota Langsa terkait pengembangan pariwisata sehingga memberi kontribusi optimal terhadap pendapatan asli daerah adalah dengan perbaikan dan penataan lingkungan, pemanfaatan sumberdaya alam secara berkelanjutan, dukungan terhadap perekonomian lokal, mengajak masyarakat untuk bekerja sama menjaga objek wisata yang ada di Kota Langsa.

Kata Kunci: Kontribusi, Industri, Pariwisata, Pendapatan Asli Daerah

ABSTRACT

The tourism sector also contributes to Regional Original Income, where every tourist attraction in Langsa City each contributes to Regional Original Income. The purpose of this study is to find out how much contribution the tourism sector makes to Langsa City's Regional Original Income and the Langsa City government's efforts related to tourism development so that it gives an optimal contribution to Regional Original Income. This research approach is qualitative with descriptive research type. The primary data in this study is in the form of data or the results of interviews with the head of the Tourism Office and the Langsa BKPD Office. While secondary data is in the form of documentation and tax reports as well as Langsa City's Local Revenue for the 2018-2020 period. In the data analysis stage, the researcher used three stages of data analysis procedures, namely: data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of the research show that the contribution of the tourism sector to Langsa City's Regional Original Income for 3 years, namely 2018-2020 the details are the contribution of City Forest tourism by 0,0017% Mutiara Waterpark by 0.00004%, Virta Tirta Raya by 0.00029% and Royal Water Boom by 0.00029 with a total contribution of 0.00232%, and is included in the very poor category. The Langsa City government's efforts related to tourism development so as to make an optimal contribution to local revenue are by improving and structuring the environment, sustainable use of natural resources, support for the local economy, inviting the community to work together to maintain tourism objects in Langsa City.

Keywords: *Contribution, Industry, Tourism, Local Revenue*

KATA PENGANTAR



Assamu'alaikum wr. wb.

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat, taufik dan hidayah sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Selawat dan salam penulis sampaikan kepangkuan Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa keselamatan dan kedamaian dimuka bumi ini. Skripsi ini diselesaikan dalam rangka melengkapi tugas akhir dan memenuhi syarat-syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Program S-1 pada IAIN Langsa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Program Studi Ekonomi Syariah.

Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih mempunyai kekurangan dan kelemahan, oleh karena itu penulis dengan rendah hati menerima segala kritik dan saran yang membangun untuk kesempurnaan skripsi ini. Penulisan skripsi ini tidak lepas dari dukungan dari berbagai pihak baik dalam bentuk moral maupun material, baik secara langsung maupun tidak langsung, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Teristimewa kepada ayahanda Muchtar dan ibunda Asnawiyah sebagai Orang tua tercinta yang telah memberikan dukungan moral dan doa tanpa henti-hentinya pada penulis.
2. Rektor IAIN Langsa Bapak Dr. H. Basri Ibrahim, MA.

3. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Bapak Dr. Iskandar Budiman, M.CL
4. Ketua Jurusan Ekonomi Syariah Bapak Fahriansah, Lc, MA
5. Bapak Dr. H. Muhammad Suhaili Sufyan, Lc, MA Selaku pembimbing I yang telah berkenan membimbing serta mengarahkan penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Ibu Nanda Safrida, M.E. Selaku pembimbing II yang telah berkenan membimbing serta mengarahkan penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Dosen dan Staff program Studi Ekonomi Syariah serta seluruh karyawan pada fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negri Langsa.
8. Sahabat penulis yang telah membantu do'a, nasehat, dan semangat yang telah diberikan kepada penulis selama proses pengerjaan skripsi dari awal hingga akhir.

Dengan ketulusan hati semoga Allah memberikan balasan atas segala bantuan yang telah diberikan oleh semua pihak kepada penulis.

Langsa, Oktober 2021

Murdiah

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf latin :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Š	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	Ta	Ṭ	Te (dengan titik dibaah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik (didas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrop
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berpagabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ـَيَ	fathah dan ya	Ai	a dan i
ـَوَ	fathah dan wau	Au	a dan u

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Harakat	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ـَا / ـَـيَ	fathah dan alif atau ya	Ā	A dan garis di atas
ـِـيَ	kasrah dan ya	Ī	I dan garis di atas
ـُـوَ	dammah dan wau	Ū	U dan garis di atas

d. Ta Marbutah

Transliterasi *ta marbutah* ada dua:

1. *Ta marbutah* hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

2. *Ta marbutah* mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

3. Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandangal serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha(h).

e. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf: ل, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti huruf qamariah.

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Contoh:

ar-Rajulu- i	=	الرَّجُلُ
as-Sayyidatu	=	السَّيِّدَةُ
asy-Syamsu	=	الشَّمْسُ
al-Qalamu	=	القَلَمُ
al-Badī'u	=	البَدِيعُ
al-Jalālu	=	الجَلَالُ

g. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrop. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

Ta'khuzūna	=	تَأْخُذُونَ
an-Nau'	=	النَّوْءُ
Syai'un	=	شَيْءٌ
Inna	=	إِنَّ
Umirtu	=	أَمِرْتُ
Akala	=	أَكَلٌ

h. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *harf* ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan sehingga dalam transliterasi, penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn	:	وَإِنَّا لِلَّهِمْ خَيْرُ الرَّازِقِينَ
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn	:	وَإِنَّا لِلَّهِمْ خَيْرُ الرَّازِقِينَ
Fa aufu al-kaila wa al-mīzān	:	فَأَوْفُوا الْكَيْلَ الْمِيزَانَ
Fa auful- kaila wa-mīzān	:	فَأَوْفُوا الْكَيْلَ الْمِيزَانَ
Ibrāhīm al-Khalīl	:	إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلُ
Ibrāhīm al-Khalīl	:	إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلُ
Bismillāhi majrehā wa mursāhā	:	بِسْمِ اللّٰهِمْ جَرَّهَا وَمَرْسَاهَا

i. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama dari itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

Wa mā Muhammadun illa rasūl	:	وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ
Wa laqad raāhu bi al-ufuq al-mubīn	:	وَلَقَدْ رَأَاهُ بِالْأَفُقِ الْمُبِينِ

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arab-nya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

Naṣrun minallāhi wa faṭḥun qarīb	:	نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ
Lillāhi al-amru jamī'an	:	لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا

j. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	ii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	vi
TRANSLITERASI.....	viii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah	8
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
1.4. Penjelasan Istilah.....	9
1.5. Metode Penelitian.....	11
1.5.1. Pendekatan Penelitian	11
1.5.2. Lokasi dan Waktu Peneltian.....	11
1.5.3. Informan Penelitian.....	11
1.5.4. Sumber Data.....	12
1.5.5. Metode Pengumpulan Data	12
1.5.6. Teknik Analisa Data.....	14
1.6. Sistematika Pembahasan	15
BAB II KAJIAN TEORI.....	17
2.1. Pariwisata.....	17
2.1.1. Pengertian Pariwisata.....	17
2.1.2. Ciri-Ciri Pariwisata	18
2.1.3. Jenis-Jenis Pariwisata	19
2.2. Konsep Pendapatan Asli Daerah.....	22
2.2.1. Sumber Pendapatan Asli Daerah	23
2.3. Kajian Terdahulu	26
2.4. Kerangka Konseptual.....	30
BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	31
3.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	31
3.2. Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Langsa.....	38
3.3. Upaya Pemerintah Kota Langsa Terkait Pengembangan Pariwisata Sehingga Memberi Kontribusi Optimal Terhadap Pendapatan Asli Daerah.....	44

BAB IV	PENUTUP	50
	4.1.Kesimpulan	50
	4.2.Saran	50
DAFTAR PUSTAKA		68

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
Tabel 1.1.	Persentase Realisasi Pendapatan Pemerintah Kota Langsa menurut jenis pendapatan Tahun 2018-2020	5
Tabel 1.2.	Kontribusi Penerimaan Anggaran pendapatan Sektor Wisata Tahun 2018	5
Tabel 2.1.	Penelitian Terdahulu	26
Tabel 3.1.	Jumlah Penduduk Kota Langsa Tahun 2021	32
Tabel 3.2.	Data Pengunjung Objek Wisata Kota Langsa Tahun 2018 – 2020.....	37
Tabel 3.3.	Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Langsa	38
Tabel 3.4.	Kontribusi Pajak Hutan Kota dan Hutan Mangrove Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Langsa.....	39
Tabel 3.5.	Kontribusi Pajak Mutiara Waterpark Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Langsa	40
Tabel 3.6.	Kontribusi Pajak Virta Tirta Raya Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Langsa	41
Tabel 3.7.	Kontribusi Pajak Royal Waterboom Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Langsa	42

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
Gambar 1.1	Grafik Jumlah Pengunjung Ojek Wisata Di Kota Langsa Pada Tahun 2018	7
Gambar 2.1.	Kerangka Teori Penelitian	30

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

- Lampiran 2 Transkrip Wawancara
- Lampiran 3 Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 4 Daftar Riwayat Hidup
- Lampiran 5 Surat Keterangan Pembimbing Skripsi
- Lampiran 6 Surat Keterangan Penelitian
- Lampiran 7 Surat Balasan Penelitian
- Lampiran 8 Laporan Realisasi Penerimaan pendapatan Asli Daerah (Retribusi Pemakaian Kekayaan Daerah) Pada Badan Pengelolaan Keuangan Daerah Kota langsa Tahun Anggaran 2018 s/d 2020
- Lampiran 9 Laporan Penjabaran Realisasi Pendapatan dan Belanja Daerah

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam pelaksanaan otonomi daerah, sumber keuangan daerah berasal dari pendapatan asli daerah dan non pendapatan asli daerah. Pendapatan asli daerah seperti : pajak daerah, retribusi daerah, laba dari badan usaha milik daerah (BUMD), dan pendapatan asli daerah lainnya yang sah. Sedangkan bentuk pemberian pemerintah daerah (non PAD) seperti : hasil penjualan kekayaan daerah yang tidak dipisahkan, jasa giro, pendapatan bunga, keuntungan selisih nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing, dan kontribusi sektor pariwisata terhadap pendapatan daerah.¹ Dari keadaan tersebut maka pemerintah daerah dituntut untuk mampu memaksimalkan penerimaan pendapatan asli daerah yang dapat memberikan sumbangan tinggi dalam meningkatkan daerahnya, salah satunya adalah Pendapatan Sektor Pariwisata.

Pariwisata merupakan macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas sarana dan prasarana yang disediakan baik oleh masyarakat, pihak wisata dan pemerintah daerah.² Oleh karena itu, pembangunan kepariwisataan terus di tingkatkan untuk memperbesar penerimaan devisa, untuk meratakan kesempatan usaha dan lapangan kerja, mendorong pembangunan daerah, meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, memperkaya kebudayaan nasional dan mempertahankan kepribadian bangsa agar tetap terpelihara.

¹Undang-undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2004

² Gde pitana, I Ketut Surya Diarta, *Pengantar Ilmu Pariwisata* (Jakarta : Andi, 2009), Hlm. 2

Salah satu pemerintah Kota di provinsi Aceh yang sedang menggali dan mengembangkan obyek wisata adalah Kota Langsa. Pengembangan obyek wisata yang merupakan program dari Pemerintah Kota Langsa yang bertujuan untuk menarik wisatawan domestik maupun mancanegara, guna mendorong Pendapatan Asli Daerah Kota Langsa salah satunya sektor pariwisata. Kota Langsa memiliki potensi dan sumber daya yang dapat dikembangkan untuk menunjang program otonomi di sektor pariwisata. Pemerintah kota Langsa memiliki wewenang sendiri untuk mengelola sumber daya yang terdapat di wilayahnya, termasuk di dalamnya potensi sumber daya sektor pariwisata.³

Pembangunan pariwisata merupakan upaya untuk mengembangkan dan memanfaatkan objek dan daya tarik wisata yang terwujud dalam bentuk kekayaan alam yang indah, keanekaragaman flora dan fauna, tradisi dan seni budaya dan peninggalan sejarah. Hal ini sesuai dengan UU No.9 Tahun 1990 (mengenai Kepariwisata dan peraturan pelaksanaannya) disebutkan bahwa keadaan alam flora, fauna, peninggalan purbakala, peninggalan sejarah serta seni budaya yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan sumber daya dan modal yang besar bagi usaha dan pengembangan dan peningkatan pariwisata.⁴

Dilihat dari potensinya Kota Langsa memiliki dua destinasi wisata unggulan di Kota Langsa Mangrove Forest Park (hutan bakau,) dan Taman Hutan Kota (hutan lindung). Ke dua ekowisata tersebut menjadi prioritas pengembangan destinasi pariwisata di Kota Langsa, dari beberapa potensi sektor wisata yang

³ Iskandar Budiman. Strategi Pemerintah Kota Langsa dalam Mengembangkan Objek Wisata Halal, dalam *jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis*, vol 11, No 1, januari 2020

⁴ Bambang sunaryo, Kebijakan Pembangunan Destiasi Pariwisata konsep dan aplikasi Di Indoesia,(Jakarta, 2013), hlm. 35.

telah ditetapkan oleh Pemerintah Kota Langsa dan menjadi penyumbang Pendapatan Asli Daerah.⁵ Namun pernyataan tersebut tidak sesuai dengan persentase realisasi pendapatan Pemerintah Kota Langsa menurut jenis pendapatan tahun 2018-2020 yang dapat dilihat pada Tabel 1.1. sebagai berikut.

Tabel 1.1
Persentase Realisasi Pendapatan Pemerintah Kota Langsa menurut jenis pendapatan Tahun 2018-2020

No	Jenis Pendapatan	Persentase			Rata-Rata Persentase
		2018	2019	2020	
I	Pendapatan Asli Daerah	96,56	74,97	79,13	83,55
2	Pajak Daerah	108,08	102,16	102,04	104,09
3	Retribusi Daerah	84,51	70,43	61,6	72,18
4	Pajak Restoran	103,23	109,24	95,17	102,55
	Pajak Hotel	101,32	95,83	138,60	111,92
5	Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan	160,65	101,22	79,07	113,65
6	Lain-lain Pendapatan Asli Daerah yang Sah	94,66	70,68	76,6	80,65
II	Dana Perimbangan	127,88	97,86	98,35	108,03
III	Lain-lain Pendapatan Asli Daerah yang Sah	99,64	101,74	99,46	100,28

Sumber : Laporan Realisasi Anggaran Kota Langsa (BPKP Kota Langsa) Tahun 2018-2020

Dari tabel di atas dapat diidentifikasi bahwa nilai Dana Perimbangan lebih besar dari pada Penerimaan Pendapatan Daerah. Sebagaimana diketahui dana perimbangan berasal adari APBN pusat yang didistribusikan ke Daerah. Berdasarkan hasil persentase rata-rata selama tiga tahun terakhir menunjukkan bahwa pemerintah Kota Langsa belum dapat mengoptimalkan potensi wisata yang

⁵Hasil observasi di Kantor Dinas Pendapatan, Pengelolaan Aset dan Keuangan Daerah Kota Langsa

terdapat di Kota Langsa, seperti Hutan Kota dan Hutan Mangrove, hal ini sesuai dengan tabel di atas menunjukkan dimana hasil Retribusi Daerah selama tiga tahun terakhir realisasinya hanya 72 persen.

Perkembangan pariwisata di Kota Langsa tidak terlepas dari pengelolaan industri pariwisatanya. Industri pariwisata adalah sekumpulan usaha yang saling terkait dalam menghasilkan barang atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan pada penyelenggara pariwisata.⁶ Salah satu cara usaha yang paling penting dalam industri pariwisata yaitu sektor akomodasi perhotelan dan restoran.

Penyelenggaraan kepariwisataan dapat dilaksanakan dengan memelihara kelestarian dan mendorong upaya meningkatnya mutu lingkungan hidup serta objek dan daya tarik wisata tersebut. Pemerintah kota Langsa melakukan pembinaan terhadap kegiatan-kegiatan kepariwisataan dan dibetuknya pengaturan, bimbingan serata pengawasan. Pelaksanaan kegiatan pariwisata di kota Langsa dengan memperhatikan asas-asas yang berlaku dalam masyarakat dengan mengedepankan kepentingan masyarakat dalam pengelolaannya, juga menjunjung tinggi usur-usur syariat Islam yang berlaku di kota Langsa. Untuk mencapai keberhasilan kegiatan pariwisata di kota Langsa diperlukannya dukungan dari pihak-pihak terkait yang terdiri dari pemerintah kota Langsa, masyarakat juga industri pariwisata. Semua ini dilakukan agar industri pariwisata tersebut dapat memberikan kontribusi yang baik terhadap pendapatan daerah.⁷

⁶ Ismayanti *Pengantar Pariwisata* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2010), Hlm 19

⁷ Ibid

Namun nyatanya realisasi anggaran pada tahun 2018 dari sektor pariwisata belum mampu memberikan kontribusi dengan maksimal, hal ini seperti yang terlihat pada Tabel 1.2. sebagai berikut.

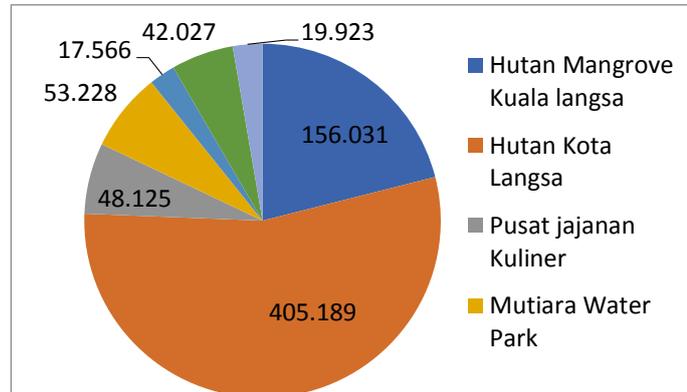
Tabel 1.2 kontribusi Penerimaan Anggaran pendapatan Sektor Wisata Tahun 2018

No	Sektor Wisata	Realisasi Penerimaan pariwisata	Persentase penerimaan anggaran dari sektor wisata
1	Hutang Mangrove	Rp. 82.500.341	85.30%
2	Taman Hutan Kota	Rp. 152.872.500	100%
3	Perhotelan	Rp. 89.967.438	86.37%
4	Restoran	Rp. 45.731.595	25.67%

Sumber : Dinas Pendapatan, Pengelolaan Aset dan Keuangan Daerah, 2018

Berdasarkan tabel diatas kontribusi yang diberikan sektor pariwisata berbeda-beda sehingga yang menjadi masalah adalah banyaknya potensi sektor pariwisata di Kota Langsa seharusnya dari masing–masing sektor pariwisata mampu memberikan kontribusi yang maksimal terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Langsa, namun nyatanya realisasi anggaran pada tahun 2018 dari sektor pariwisata tersebut belum mampu memberikan kontribusi dengan maksimal. Dari ke empat sektor wisata diatas yang dikembangkan oleh pemerintah kota Langsa hanya Taman Hutan Kota yang sudah mampu memberi kontribusi dengan maksimal, dengan penerimaan anggaran sebesar Rp. 152.872.500 persentase 100 %, terealisasi. Akan tetapi, berbeda dengan sektor wisata lainnya yang belum mencapai maksimal penerimaan anggaran, data tahun 2018.

Gambar 1.1.
Grafik Jumlah Pengunjung Ojek Wisata Di Kota Langsa
Pada Tahun 2018



Sumber: Dinas pemuda, Olah Raga dan Pariwisata Kota Langsa,2019.

Berdasarkan grafik diatas pada tahun 2018, menunjukkan bahwa kedua objek yang memiliki pegunjung terbanyak yaitu Hutan Kota Langsa sebanyak 55% dan hutan Mangrove Kuala Langsa sebanyak 21%, sementara objek lainnya lebih sedikit pengunjung dari pada Hutan Mangrove dan Hutan Kota, yaitu Pusat Jajanan Kuliner 6,5%, Mutiara Water Park 7,2%, Taman Bambu Runcing 2,4%, Vitra Tirta Raya Swimming Pool 5,7%, dan Royal Water Boom sebanyak 2,7%. Jumlah keseluruhan wisatawan yang datang di kota Langsa pada tahun 2018 adalah sebanyak 742.089 atau meningkat sebesar,10,24%, dari tahun sebelumnya.⁸

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas maka peneliti tertarik untuk membuat suatu kajian penelitian dengan judul “Analisis Kontribusi Industri Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Langsa”.

1.2 Rumusan Masalah

⁸ Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata Kota Langsa.

Dari permasalahan diatas, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian sebagai berikut :

1. Berapa besar kontribusi yang diberikan sektor pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Langsa?
2. Bagaimana upaya pemerintah Kota Langsa terkait pengembangan pariwisata sehingga memberi kontribusi optimal terhadap Pendapatan Asli Daerah?

1.3 Batasan Masalah

Agar permasalahan penelitian tidak meluas dan untuk mendapatkan hasil penelitian yang maksimal, maka perlu dilakukan pembatasan masalah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pendapatan Asli Daerah yang dikaji adalah dari tahun 2018 – 2020
2. Objek pariwisata yang diteliti yaitu Hutan Kota dan Hutan Mangrove, Mutiara Waterpark, Virda Tirta Raya Swimming Pool dan Royal Water Boom.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian yang akan dicapai sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui berapa besar kontribusi yang diberikan sektor pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Langsa.
2. Untuk mengetahui upaya pemerintah Kota Langsa terkait pengembangan pariwisata sehingga memberi kontribusi optimal terhadap Pendapatan Asli

Daerah

1.4.2 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis dan akademis, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan serta dapat digunakan untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan pemahaman mengenai judul yang diteliti.
2. Manfaat praktis, diharapkan untuk memberikan manfaat dan pengetahuan yang lebih luas terhadap judul penelitian yang telah diteliti khususnya di Pemerintah Kota Langsa terhadap kontribusi sektor pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Langsa.

1.5 Penjelasan Istilah

1. Pariwisata

Kata “pariwisata” berasal dari dua suku kata yaitu *pari* dan *wisata*, *pari* berarti banyak, berkali-kali, berputar-putar, sedangkan *wisata* berarti perjalanan atau berpergian yang dilakukan secara berkali-kali atau berkeliling.⁹ Sedangkan menurut UU No. 10 tahun 2009 tentang pariwisata bahwa pariwisata adalah untuk meningkatkan perekonomian masyarakat, tenaga kerja dan mengurangi kemiskinan.¹⁰

2. Pendapatan Daerah

⁹ Suryo Sakti Hadiwijoyo, *Perencanaan Pariwisata Perdesaa Berbasis Masyarakat*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2012), hlm.41

¹⁰Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan.

Pendapatan Asli Daerah merupakan pendapatan daerah yang bersumber dari hasil pajak daerah hasil retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan pendapatan asli daerah yang sah, tujuannya untuk memberikan kelulusan pada daerah dalam menggali pendanaan dalam pelaksanaan otonomi daerah sebagai wujud asas desentralisasi.¹¹

3. Kontribusi

Kontribusi berasal dari bahasa Inggris yaitu *contribute, contribution*, maknanya adalah keikutsertaan, keterlibatan, melibatkan diri maupun sumbangan. Berarti dalam hal ini kontribusi dapat berupa materi atau tindakan. Hal yang bersifat materi misalnya seorang individu memberikan pinjaman terhadap pihak lain demi kebaikan bersama. Kontribusi dalam pengertian sebagai tindakan yaitu berupa perilaku yang dilakukan oleh individu yang kemudian memberikan dampak baik positif maupun negatif terhadap pihak lain. Sebagai contoh, seseorang melakukan kerja bakti di daerah rumahnya demi menciptakan suasana asri di daerah tempat ia tinggal sehingga memberikan dampak positif bagi penduduk maupun pendatang.¹²

1.6 Metode Penelitian

1.6.1. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif untuk mengungkapkan isu-isu tentang Kontribusi Industri Pariwisata Terhadap PAD Kota Langsa.¹³

1.5.1. Lokasi dan Waktu Penelitian¹⁴

¹¹Rudy Badrudin, *Ekonomi otonomi Daerah*, UUP STIM YKP Yogyakarta, 2011 Hlm.99

¹² Anne Ahira, *Termonologi Kosa Kata*, (Jakarta: Aksara, 2012), hlm. 77

¹³Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakary), hlm. 12.

Penelitian ini dilakukan di Kota Langsa dengan waktu dimulai dari bulan Agustus 2021 sampai dengan November 2021.

1.5.2. Informan penelitian

Adapun subjek untuk penelitian, penulis menggunakan informan kunci yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi yang diperlukan dalam penelitian adalah informan utama. Informan utama adalah informasi secara detail dan sebagai aktor utama disini yang menjadi informan utama adalah dinas Pariwisata dan dinas BKPD Kota Langsa.

1.5.3. Sumber Data

Secara umum dalam suatu penelitian biasanya sumber data yang digunakan yaitu:

1. Data Primer

Data primer, adalah yang secara langsung diperoleh dari sumber primer (data asli). Data primer dalam penelitian ini berupa data atau hasil wawancara dengan kepala dinas Kepariwisata dan dinas BKPD Langsa.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang didapatkan dari data sekunder tersebut berupa dokumen. Dokumen dari penelitian adalah data-data berupa seperti buku, koran, majalah, sumber bacaan dan literatur lainnya yang ada kaitannya dengan penelitian ini, contohnya adalah jurnal dan buku dalam penyelesaian skripsi ini.¹⁵

1.5.4. Metode Pengumpulan Data

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm.8

¹⁵ Ibid., hlm. 8-9

Data merupakan unsur penting dalam penelitian, semua hal berpotensi menjadi data, namun tidak ada data tanpa adanya intervensi peneliti yang melakukan pengumpulan data.¹⁶ Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan penelitian adalah menjawab persoalan dengan berlandaskan analisis data.¹⁷ Untuk menjawab kasus penelitian ini, maka berikut peneliti uraikan teknik/proses pengumpulan data dengan tujuan menjaga validitas dan orisinalitas hasil penelitian.

1. Observasi

Metode observasi adalah metode untuk mengumpulkan data dengan cara pengamatan dan pencatatan terhadap masalah-masalah yang diteliti. Pada penelitian ini observasi atau pengamatan langsung dilakukan terhadap subjek penelitian yaitu dinas Pariwisata dan dinas BKPD Kota Langsa.

2. Wawancara.

Wawancara adalah suatu cara untuk mendapatkan data dan informasi dengan tanya jawab secara langsung kepada pihak yang mengetahui tentang objek yang diteliti. Wawancara juga dapat disebut suatu percakapan tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang duduk berhadapan secara fisik dan diarahkan pada suatu masalah tertentu, dalam hal ini, peneliti menanyakan beberapa pertanyaan yang sudah terstruktur kepada narasumber yang dianggap berkompeten di bidangnya diharapkan dapat memberi jawaban dan

¹⁶ Harry Wolcott, *Transforming qualitative data: Description, analysis, and interpretation*. (Thousand Oaks CA: t.p,1994), hlm. 3-4.

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm.308.

data secara langsung, jujur dan valid.¹⁸ Metode wawancara ini bahwa setiap pengguna metode ini selalu muncul beberapa hal, yaitu pewawancara, responden, materi wawancara. Dalam hal ini adalah dinas Pariwisata dan dinas DPK Kota Langsa.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi ini dilakukan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Dengan metode dokumentasi ini diharapkan data yang diperlukan benar-benar valid. Metode dokumentasi ini penulis gunakan untuk mengumpulkan data yang diproses dari berbagai dokumen sebagai pelengkap untuk memperjelas data, seperti letak geografis dan luas wilayah Kota Langsa, dimana peneliti melakukan penelitian.

1.5.5. Teknik Analisis Data

Metode analisis data adalah suatu proses pengumpulan, penyusunan, mengkategorikan data, mencari pola atau tema untuk memahami makna, dalam menganalisis data yang telah penulis kumpulkan di lapangan, penyusun menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu menginterpretasikan data-data yang diperoleh dalam bentuk kalimat-kalimat yang dapat dipahami dan sederhana.¹⁹ Perolehan data yang didapatkan adalah data langsung dari lapangan yaitu yang dilakukan melalui: observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang berupa dokumentasi adalah catatan yang menjadi masalah dalam subjek penelitian dan lainnya.

Dalam tahapan analisis data, peneliti menggunakan tiga tahapan prosedur analisis data yaitu: reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan.

¹⁸ Syamsudin, Vismaia, Dkk, *Metodologi Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm.90

¹⁹ Ibid., hlm. 91

1. Reduksi Data

Dalam proses ini, data yang diperoleh dari lokasi penelitian dilampirkan dalam uraian laporan yang lengkap dan terperinci. Laporan lapangan reduksi, dirangkum, dipilih hal-hal pokok difokuskan pada hal-hal yang penting kemudian membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema.

2. Sajian data

Penyajian data berguna untuk memudahkan peneliti membuat gambaran secara keseluruhan atau bagian tertentu dari penelitian. Batasan yang diberikan dalam penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian ini, penyajian data diwujudkan dalam bentuk uraian, dan foto. Akan tetapi, paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian ini adalah dengan teks naratif.

3. Penarikan kesimpulan

Menurut Miles dan Huberman, penarikan kesimpulan yaitu melakukan verifikasi secara terus menerus sepanjang proses penelitian berlangsung. Yaitu sejak awal memasuki lokasi penelitian dan selama proses pengumpulan data. Peneliti menganalisis dan mencari pola, tema, hubungan persamaan, hal-hal yang sering timbul yang dituangkan dalam kesimpulan.²⁰ Dalam penelitian ini kesimpulan diambil dengan cara pengambilan intisari dari hasil penelitian berdasarkan observasi, wawancara serta dokumentasi hasil penelitian.

1.5.6. Teknik Keabsahan Data

²⁰ Ruslan Rosady, *Metodelogi penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2008), Hlm. 98.

Tujuan pengecekan data ini untuk memperoleh data yang diperoleh. Dalam penelitian ini menggunakan kriteria derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*). Realitas (komunikasi) itu bersifat ganda, rumit, semu, dinamik (mudah berubah) dikonstruksikan dan holistik, kebenaran realitas bersifat relatif, keterkaitan pada konteks dan waktu menjadikan hasil studi ini berlaku kontekstual. Cara yang dapat dilakukan untuk mengusahakan agar kebenaran hasil penelitian dapat dipercaya yaitu :

1. Memperpanjang masa observasi

Harus cukup waktu untuk betul-betul mengenal suatu lingkungan, mengadakan hubungan baik dengan orang-orang di sana, mengenal kebudayaan lingkungan dan mengecek kebenaran informasi. Peneliti harus cukup lama berada di suatu lokasi agar dapat diterima sebagai salah seorang diantara mereka sebagai “*in group*” dan bukan sebagai orang luar. Namun peneliti jangan pula terlampau akrab dan mengidentifikasikan diri sepenuhnya dengan mereka, sehingga ia melupakan perannya sebagai peneliti dan tidak lagi mampu melihat hal-hal sebagai sesuatu yang “aneh” karena menganggap segala sesuatu sebagai hal-hal biasa.

2. Pengamatan yang terus-menerus

Pengamatan yang terus-menerus atau kontinyu, peneliti dapat memperhatikan sesuatu secara cermat, terperinci dan mendalam. Melalui pengamatan yang kontinyu, peneliti dapat memberikan yang lebih cermat dan terperinci mengenai apa yang diamatinya. Peneliti tidak boleh segera puas dan

menganggap penelitiannya selesai. Ada saja yang perlu mendapatkan perhatian yang lebih banyak.

3. Triangulasi

Dalam penelitian naturalistik, bila data berasal hanya dari satu sumber, maka kebenarannya belum dapat dipercaya. Akan tetapi apabila ada dua sumber atau lebih menyatakan hal yang sama, maka tingkat kebenarannya akan lebih tinggi. Tujuan triangulasi adalah memeriksa kebenaran data tertentu dengan membandingkannya dengan data yang diperoleh dari sumber lain, pada berbagai fase penelitian lapangan, ada waktu yang berlainan dan sering menggunakan metode yang berlainan. Prosedur ini sangat banyak memakan waktu, akan tetapi di samping mempertinggi validitas juga memberi kedalaman hasil penelitian. Triangulasi harus bersifat reflektif. Dengan triangulasi kemungkinan bahwa kekurangan dalam informasi pertama mendapat tambahan pelengkap.

4. Membicarakan dengan orang lain (*peer reviewer*)

Pembicaraan ini bertujuan untuk memperoleh kritik, pertanyaan-pertanyaan yang tajam, yang menantang tingkat kepercayaan akan kebenaran penelitian. Ini bertujuan untuk mencari kelemahan, bias, tafsiran yang tidak cukup didukung oleh data atau informasi yang tidak jelas. Ini juga dapat mendiskusikan hal-hal mengenai metode penelitian, etika penelitian dan sebagainya. Juga dapat dibicarakan hipotesis kerja yang timbul selama penelitian, sehingga peneliti dapat mempertanggung jawabkannya. Selain itu, pembicaraan yang dilakukan ini memberi petunjuk tentang langkah-langkah yang dilakukan selanjutnya. Ada juga orang-orang beranggapan bahwa pembicaraan dan pertukaran pikiran ini sebagai

kesempatan untuk melepaskan buah pikiran dan perasaan yang terpendam selama penelitian, seperti stress dan ketegangan lainnya

1.6. Sistematika Pembahasan

BAB I menjelaskan secara singkat mengenai isi skripsi, yang meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori berisi teori-teori yang diperoleh melalui tinjauan pustaka dari berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian yang telah ditetapkan dan diperoleh melalui penelitian terdahulu.

BAB III Pembahasan menguraikan deskripsi objek penelitian yang relevan dengan masalah yang diteliti, juga menguraikan tentang Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap PAD Kota Langsa. Pembahasan masalah dilakukan atas analisis data-data yang dikumpulkan. Data tersebut dianalisis dengan menggunakan metode analisis yang ditetapkan berlandaskan pada teori-teori yang ada dan penelitian terdahulu sehingga memungkinkan untuk penarikan kesimpulan.

BAB IV Penutup merupakan bab terakhir sekaligus menjadi penutup dari skripsi ini. Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran yang bersifat membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian skripsi.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pariwisata

2.1.1 Pengertian Pariwisata

Kata pariwisata berasal dari dua suku kata, yaitu pari dan wisata. Pari berarti banyak, berkali-kali, berputar-putar, sedangkan wisata berarti perjalanan atau bepergian yang dilakukan secara berkali-kali atau berkeliling.²⁶ Pada kamus besar bahasa Indonesia dikemukakan bahwa pariwisata adalah suatu kegiatan yang berhubungan dengan perjalanan rekreasi. Istilah pariwisata pertama kali digunakan pada tahun 1959 dalam Musyawarah Nasional Turisme II di Tretes, Jawa Timur. Istilah ini dipakai sebagai pengganti kata Turisme sebelum kata pariwisata diambil dari bahasa Sansekerta.²⁷

WTO mendefinisikan pariwisata adalah berbagai aktivitas yang dilakukan orang-orang yang mengadakan perjalanan untuk tinggal di luar kebiasaan lingkungannya dan tidak lebih dari satu tahun berturut-turut untuk kesenangan bisnis dan keperluan lain.²⁸ menurut James J Spillane pariwisata adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat lain dan bersifat sementara, dilakukan perorangan ataupun kelompok sebagai usaha mencari keseimbangan, keserasian dan dimensi sosial budaya dan ilmu.²⁹

²⁶Muljadi AJ, *kepariwisataan dan perjalanan* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2009), hlm. 7

²⁷ I Ketut Sawena dan I Gusti Ngurah Widyatmaja, *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata* (Denpasar, Pustaka Larasan: 2017), hlm. 15

²⁸ Muljadi AJ, *kepariwisataan ...*, h. 8

²⁹ *Ibid*, hlm. 42.

Pada dasarnya pariwisata itu motif kegiatannya adalah untuk mengisi waktu luang, untuk bersenang-senang, bersantai, studi, kegiatan Agama, dan mungkin untuk kegiatan olahraga. Selain itu semua kegiatan tersebut dapat memberi keuntungan bagi pelakunya baik secara fisik maupun psikis baik sementara maupun dalam jangka waktu lama,serta untuk prospek jangka panjangnya (*sustainable tourism*).³⁰

Menurut definisi yang luas pariwisata adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu.³¹

Dari beberapa pendapat pengertian pariwisata di atas dapat di simpulkan bahwa pariwisata adalah suatu kegiatan yang berhubungan dengan perjalanan untuk rekreasi atau suatu kepentingan sehingga keinginannya terpenuhi, yang dilakukan di suatu tempat di luar daerahnya.

2.1.2 Ciri-Ciri Pariwisata

Pariwisata sebagai kegiatan sosial manusia, sebagai kegiatan perjalanan atau berpergian juga memiliki ciri khas yang berbeda dari kegiatan-kegiatan sosial lainnya. Oleh karena itu, ciri khas kepariwisataan dapat dilihat dari berbagai aspek- aspek sosial dalam masyarakat. Misalnya, aspek budaya dan sosial.³²

Secara Sosiologis, pariwisata memiliki ciri-ciri sebagai aktivitas tempat untuk bersantai yaitu perjalanan identik dengan berlibur didaerah lain atau

³⁰ Isdarmanto, *Dasar-dasar Pariwisata dan Pengelolaan Destinasi Pariwisata*, (Yogyakarta: Gerbang Media Aksara, 2017), hlm. 3

³¹*Ibid.*, hlm. 4

³²*Ibid.*, hlm. 15

memanfaatkan waktu luang untuk bebas dari pekerjaan yang wajib dilakukan. Hubungan-hubungan pariwisata terjadi karena adanya pergerakan manusia yang bersifat sementara.

Sedangkan tempat dan daya tarik wisata yang dinikmati oleh wisatawan adalah tempat pariwisata yang tidak ada hubungannya dengan pekerjaan dan tidak juga wisatawan berpenghasilan di tempat yang dikunjungi, pariwisata sebagai tempat wahana sosialisasi baru.

2.1.3. Jenis-Jenis Pariwisata

Setelah menjabarkan definisi pariwisata dan tujuan pariwisata yang dilihat dari beberapa dimensi diatas, pariwisata juga terbagi kedalam beberapa jenis yang terkait dengan tempat, bentuk, keadaan wisata tersebut. Setiap wisatawan yang melakukan pariwisata memiliki motif tersendiri terutama dalam hal wisatawan yang ada di luar daerah. Perbedaan motif-motif tersebut tercermin dengan adanya berbagai jenis pariwisata karena suatu daerah maupun suatu negara pada umumnya dapat menyajikan berbagai atraksi wisata, yang akan berpengaruh pada pengunjung wisata tersebut dan berpengaruh pada fasilitas yang disiapkan dalam pembangunan maupun program promosi dan periklanannya. Jenis-jenis pariwisata yang dikenal saat ini, antara lain:³³

1. Wisata Budaya

Wisata budaya adalah suatu kegiatan mengadakan kunjungan atau peninjauan ketempat lain atau ke luar negeri, mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan dan adat istiadat mereka, cara hidup mereka, budaya dan seni mereka.

³³Ridwan, Mohammad, *Perencanaan Pariwisata dan Pengembangan Pariwisata*, (Medan Polonia: PT. Sofmedia, 2012), hlm. 151

2. Wisata Industri

Perjalanan yang dilakukan oleh rombongan pelajar atau mahasiswa, atau orang-orang awam kesuatu daerah perindustrian dimana terdapat pabrik- pabrik atau bengkel-bengkel besar dengan maksud dan tujuan untuk melakukan peninjauan atau penelitian termasuk dalam golongan wisata industri ini. Hal ini banyak dilakukan di negara-negara yang telah maju perindustriannya dimana masyarakat berkesempatan mengadakan kunjungan ke daerah-daerah pabrik industri berbagai jenis barang yang dihasilkan secara massal di negara itu.

3. Wisata Sosial

Wisata sosial adalah pengorganisasian suatu perjalanan murah serta mudah untuk memberi kesempatan kepada golongan masyarakat ekonomi lemah untuk melakukan perjalanan, seperti misalnya bagi kaum buruh, pemuda, pelajar atau mahasiswa, petani dan sebagainya. Organisasi ini berusaha untuk membantu mereka yang mempunyai kemampuan terbatas dari segi finansialnya untuk mempergunakan kesempatan libur atau cuti mereka dengan mengadakan perjalanan yang dapat menambah pengalaman serta pengetahuan mereka, dan sekaligus juga dapat memperbaiki kesehatan jasmani dan mental mereka.

4. Wisata Bahari

Jenis wisata ini banyak dikaitkan dengan kegiatan olahraga air, lebih- lebih danau, bengawan, pantai, teluk, atau laut lepas seperti memancing, berlayar, menyelam sambil melakukan pemotretan, kompetisi berselancar, balapan mendayung, berkeliling melihat-lihat taman laut dengan pemandangan indah

dibawah permukaan air serta berbagai rekreasi perairan yang banyak dilakukan di daerah-daerah atau negara-negara maritim.

5. Wisata Kuliner

Perjalanan ketempat tertentu untuk menikmati jenis makanan, baik makanan khas suatu daerah atau makanan yang dianggap spesial berbeda dari tempat yang lain. Kegiatan pembangunan kepariwisataan, pada hakikatnya melibatkan peran seluruh kepentingan yang bersangkutan. Pihak yang bersangkutan dalam pengembangan kepariwisataan yakni pemerintah, swasta, dan masyarakat. Pengembangan pariwisata merupakan suatu rangkaian atau upaya untuk mewujudkan keterpaduan atau kecocokan dalam penggunaan berbagai sumber daya pariwisata dalam pengembangan sebuah objek wisata dibutuhkan adanya fasilitas yang berfungsi untuk pelengkap dan memenuhi berbagai kebutuhan wisatawan.

6. Wisata cagar alam

Wisata ini biasanya banyak dilakukan agen oleh biro perjalanan yang khusus usaha-usahanya dengan jalan mengatur wisata ketempat atau daerah cagar alam, taman lindung, hutan, daerah pegunungan dan sebagainya yang kelestariannya dilindungi oleh undang-undang, wisata ini banyak dikaitkan dngan kegemaran keindahan alam, kesegaran udara pegunungan, keajaiban hewan-hewan marga satwa yang langka dan keajaiban hewan-hewan yang langaka serta tumbuh-tumbuhan yang jarang ada ditempat lain.

2.2 Pendapatan Asli Daerah (PAD)

2.2.1 Pengertian Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Pendapatan Asli Daerah merupakan bagian dari sumber pendapatan daerah sebagaimana diatur dalam UU No.33 tahun 2004 sebagai salah satu sumber pendapatan dalam kaitan pelaksanaan otonomi daerah. Pendapatan Asli Daerah harus betul-betul dominan dan mampu memikul beban kerja yang diperlukan hingga pelaksanaan otonomi daerah tidak dibiayai oleh subsidi atau dari sumbangan dari pihak ketiga atau pinjaman daerah.³⁴

Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan pendapatan daerah yang bersumber dari hasil pajak daerah, hasil retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan lain-lain pendapatan asli daerah yang sah, yang bertujuan untuk memberikan kelulusan pada daerah dalam menggali pendanaan dalam pelaksanaan otonomi daerah sebagai perwujudan asas desentralisasi.³⁵

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia NO. 28 tahun 2009 tentang pajak daerah dan retribusi daerah pendapatan asli daerah yaitu sumber keuangan daerah yang digali dari wilayah daerah yang bersangkutan yang terdiri dari hasil pajak daerah, retribusi daerah, pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan dan lain-lain pendapatan asli daerah yang sah.³⁶

³⁴UU No.33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah.

³⁵ Rudy Badrudin, *Ekonomi Otonomi Daerah*, (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2011), h.99

³⁶ *Undang-Undang Pajak Lengkap* Tahun 2011, (Jakarta: Mitra Wacana Media,2011), h.382

2.2.2 Konsep Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Setiap daerah memiliki wewenang dan kewajiban untuk menggali sumber sumber keuangannya sendiri dengan melakukan segala upaya untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD), dengan demikian pemerintah daerah dapat melaksanakan tugas pemerintahan dan pembangunan yang semakin mantap demi kesejahteraan masyarakatnya. Dalam upaya memperbesar peran pemerintah daerah dalam pembangunan, pemerintah daerah dituntut untuk lebih mandiri dalam membiayai kegiatan operasional rumah tangganya. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa pendapatan daerah tidak dapat dipisahkan dengan belanja daerah, karena adanya saling terkait dan merupakan satu alokasi anggaran yang disusun dan dibuat untuk melancarkan roda pemerintahan daerah.³⁷

Adanya hak, wewenang, dan kewajiban yang diberikan Kepada daerah untuk mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri, merupakan satu upaya untuk meningkatkan peran pemerintah daerah dalam mengembangkan potensi daerahnya dengan mengelola sumber -sumber pendapatan daerah secara efisien dan efektif khususnya Pendapatan asli daerah sendiri Pendapatan Asli Daerah adalah penerimaan yang diperoleh daerah dari sumber sumber dalam wilayahnya sendiri yang dipungut berdasarkan peraturan daerah yang sesuai dengan peraturan perundang- undangan yang berlaku. Jadi dapat disimpulkan PAD merupakan suatu penerimaan daerah yang berasal dari sumber-sumber wilayahnya sendiri berdasarkan peraturan perundang -undangan yang berlaku.

³⁷Widjaja, HAW, *Otonomi Daerah dan daerah Otonom*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 27

2.2.3 Sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Adapun sumber-sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) menurut Undang-Undang No. 33 Tahun 2004 yaitu :³⁸

1. Pendapatan asli daerah (PAD) yang terdiri dari :
 - a. Hasil pajak daerah yaitu Pungutan daerah menurut peraturan yang ditetapkan oleh daerah untuk pembiayaan rumah tangganya sebagai badan hukum publik. Pajak daerah sebagai pungutan yang dilakukan pemerintah daerah yang hasilnya digunakan untuk pengeluaran umum yang balas jasanya tidak langsung diberikan sedang pelaksanaannya bisa dapat dipaksakan.³⁹
 - b. Hasil retribusi daerah yaitu pungutan yang telah secara sah menjadi pungutan daerah sebagai pembayaran pemakaian atau karena memperoleh jasa atau karena memperoleh jasa pekerjaan, usaha atau milik pemerintah daerah bersangkutan. Retribusi daerah mempunyai sifat-sifat yaitu pelaksanaannya bersifat ekonomis, ada imbalan langsung walau harus memenuhi persyaratan-persyaratan formil dan materiil, tetapi ada alternatif untuk mau tidak membayar, merupakan pungutan yang sifatnya budgetairnya tidak menonjol, dalam hal-hal tertentu retribusi daerah adalah pengembalian biaya yang telah dikeluarkan oleh pemerintah daerah untuk memenuhi permintaan anggota masyarakat.⁴⁰
 - c. Hasil perusahaan milik daerah dan hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan. Hasil perusahaan milik daerah merupakan pendapatan daerah dari

³⁸ Undang-Undang No. 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintahan Pusat dan Daerah

³⁹ *Ibid*

⁴⁰ *Ibid*,... hlm. 12

keuntungan bersih perusahaan daerah yang berupa dana pembangunan daerah dan bagian untuk anggaran belanja daerah yang disetor ke kas daerah, baik perusahaan daerah yang dipisahkan, sesuai dengan motif pendirian dan pengelolaan, maka sifat perusahaan daerah adalah suatu kesatuan produksi yang bersifat menambah pendapatan daerah, member jasa, menyelenggarakan kemamfaatan umum, dan memperkembangkan perekonomian daerah.⁴¹

- d. Lain-lain pendapatan daerah yang sah ialah pendapatan-pendapatan yang tidak termasuk dalam jenis-jenis pajak daerah, retribusi daerah, pendapatan dinas-dinas. Lain-lain usaha daerah yang sah mempunyai sifat yang pembuka bagi pemerintah daerah untuk melakukan kegiatan yang menghasilkan baik berupa materi dalam kegiatan tersebut bertujuan untuk menunjang, melapangkan, atau memantapkan suatu kebijakan daerah disuatu bidang tertentu.⁴²
2. Retribusi daerah sebagai pembayaran atas jasa atau pemberian izin tertentu yang khusus disediakan dan/atau diberikan oleh Pemerintah Daerah untuk kepentingan orang pribadi atau badan;⁴³
3. Dana perimbangan diperoleh melalui bagian pendapatan daerah dari penerimaan pajak bumi dan bangunan baik dari pedesaan, perkotaan, pertambangan sumber daya alam dan serta bea perolehan hak atas tanah dan bangunan. Dana perimbangan terdiri atas dana bagi hasil, dana alokasi umum, dan dana alokasi khusus.⁴⁴

⁴¹*Ibid*

⁴²*Ibid*

⁴³*Ibid*,... hlm 12

⁴⁴*Ibid*,... hlm 12

4. Lain-lain pendapatan daerah yang sah adalah pendapatan daerah dari sumber lain misalnya sumbangan pihak ketiga kepada daerah yang dilaksanakan sesuai dengan peraturan perundangan-undangan.

2.2.4 Perhitungan Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Analisis kontribusi pajak daerah digunakan sebagai alat analisis untuk mengetahui seberapa besar kontribusi yang dapat disumbangkan oleh industri pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Langsa. Untuk menghitung kontribusi industri pariwisata terhadap peningkatan pendapatan asli daerah dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$P_n = \frac{QXn}{QYn} \times 100\%$$

Keterangan :

P_n = Kontribusi Penerimaan Pajak Daerah Terhadap PAD

QY = Jumlah Penerimaan PAD

QX = Jumlah Penerimaan Pajak Daerah

n = Tahun

Adapun kriteria kontribusi masing-masing pajak daerah dapat terlihat dalam Tabel 2.1. berikut ini :

Tabel 2.1. Kriteria Kontribusi

No	Presentase	Kriteri Kontribusi
1	0,00 % - 10 %	Sangat kurang
2	10,10 % - 20 %	Kurang
3	20,10 % - 30 %	Sedang
4	30,10 % - 40 %	Cukup Baik
5	40,10 % - 50 %	Baik
6	> 50 %	Sangat Baik

2.3 Kajian Terdahulu

Penelitian relevan yang berkaitan dengan judul penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2.
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Jenis Penelitian	Hasil
1	Diastri Nawangsih,(2017) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Raden Lampung. “Kontribusi Retribusi Sektor Pariwisata Dalam Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Purworejo Tahun 2010-2016”	Penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deret waktu dan teknik analisis deskriptif	Kontribusi retribusi sektor pariwisata dalam PAD tahun 2010 sampai dengan tahun 2016 tergolong rendah yaitu hanya mencakup 0,38% sampai 0,96%. Kontribusi tertinggi yaitu pada obyek wisata Pantai Jatimalang dan Pantai Keburahan, sedangkan kontribusi terendah yaitu onyek wisata Petilisan. Sedangkan tingkat kepuasan pengunjung obyek wisata berada pada kriteria puas.
2	Siti Ni'matul Azizah (2017) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kali jaga “Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta”	Penelitian kualitatif dengan menggunakan metode <i>cressection</i> dan <i>time series</i>	Dari hasil penelitian menyimpulkan bahwa sektor pariwisata sangat berkontribusi besar terhadap Produk Domestik Regiona Bruto di Provinsi Daerah Yogyakarta, hal ini ditunjukkan dalam pengelolaan pemerintah Dearah Yogyakarta yang sangat baik dan

			kemudian dilihat dari kunjungan wisatawan, pajak hotel dan pajak restoran.
3	Desi Atriani (2019) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.”Analisis Peran Industri Pariwisata Dalam Penyerapan Tenaga Kerja Lokal Ditinjau Dalam Perspektif Ekonomi Islam	Penelitian kualitatif dengan menggunakan metode pengumpulan data, observasi, dan dokumentasi	Hasil penelitian ini menunjukkan industri memegang peranan yang penting dalam pembangunan industri dapat diharapkan menyerap tenaga kerja yang lebih banyak. Industri pariwisata terutama sektor akomodasi perhotelan dan restoran memberikan peran dalam meningkatkan lapangan pekerjaan , meskipun perannya tidak terlalu besar dalam menyerap tenaga kerja lokal di kabupaten pesisir barat.
4	Putri Nilam Kencana (2011) fakultas ekonomi dan manajemen institut pertanian bogor “Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta”	Penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis output input	Potensi pengembangan pariwisata di DKI Jakarta terhadap perekonomian sebenarnya masih dapat ditingkatkan. Salah satu cara untuk meningkatkan peran sektor pariwisata dalam perekonomian DKI Jakarta adalah melalui perencanaan pariwisata yang lebih optimal. Hasil simulasi menunjukkan bahwa dengan perencanaan pariwisata yang lebih

			baik potensi peningkatan PDRB DKI Jakarta bisa lebih ditingkatkan.
5	Kurniawan (2007) Fakultas ekonomi universitas sanatha dharma yogyakarta “Analisis Pengembangan Pariwisata Di Kabupaten Sleman Dilihat Dari Sektor Pajak dan Retribusi”	Penelitian kualitatif dengan menggunakan metode wawancara dan dokumentasi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata di Kabupaten Sleman dilihat dari Sektor Pajak dan Retribusi menurut hasil analisis yang peneliti lakukan sangat berkontribusi besar dan berdampak pada pembangunan ekonomi Kabupaten Sleman.

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.3.
Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No	Nama judul penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Diastri Nawaningsih Dengan judul : Kontribusi Sektor Retribusi Pariwisata dalam Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Purworejo	Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah lokasi penelitian, dimana lokasi penelitian sebelumnya di Kabupaten Purworejo, sedangkan lokasi penelitian penulis adalah Kota Langsa, selain itu tahun anggaran, dimana penelitian sebelumnya mengambil tahun anggaran 2010 – 2016, sedangkan penulis mengambil tahun anggaran 2018 - 2020	Sama-sama menggunakan metode kualitatif dan meneliti tentang PAD

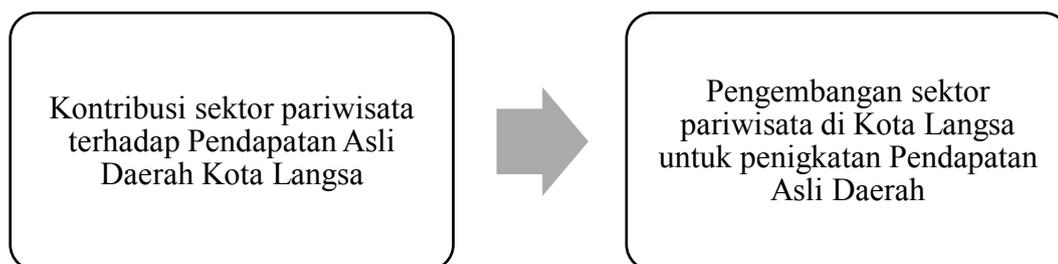
2.	Siti Ni'matul Azizah Dengan Judul: Kontribusi Sektor pariwisata Terhadap Produk Demostik Regional Bruto Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta	jika penelitian terdahulu meneliti tentang pengaruh sektor pariwisata terhadap PDRB DIY sedangkan penelitain yang penulis buat meneliti tentang kontribusi sektor pariwisata terhadap PAD	Sama-sama menggunakan metode kualitatif Dan sama-sama meneliti tentangsektor pariwisata
3.	Desi Atriani Dengan Judul: Analisis Peran Industri Pariwisata Dalam Penyerapan Tenaga Kerja Lokal	Jika penelitian terdahulu meneliti tentang peran industri pariwisata dalam penyerapan tenaga kerja lokal, maka peneliti melakukan penelitian kontribusi pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah	sama-sama menggunakan metode kualitatif
4.	Putri Nilam Kencana Dengan Judul: Peran Pariwisata Dalam Perkembangan Perekonomian Daerah Provinsi DKI Jakarta	Jika penelitian terdahulu meneliti tentang peran pariwisata dalam perkembangan perekonomian daerah, sedangkan peneliti meneliti tentang kontribusi pariwisata terhadap Pendapatan Daerah	Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif
5	Kurniawan Dengan Judul: Analisis Pengembangan Pariwisata Di Kabupaten Sleman Dilihat Dari Sektor Pajak dan Retribusi	jika penelitian terdahulu meneliti tentang nilai yang dicapai dalam pengembangan priwisata, maka peneliti meneliti tentang kontribusi dari pariwisata.	Menggunakan metode yang sama

2.4 Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini, penulis merumuskan alur pemikiran agar lebih teratur dan sesuai dengan tujuan penulisan penelitian ini, dimulai dari mempelajari dan mengumpulkan data-data pendukung mengenai kontribusi sektor

pariwisata Kota Langsa terhadap Pendapatan Asli Daerah. Untuk lebih jelasnya kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini :

Gambar 2.1.
Kerangka Teori Penelitian



Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah pendapatan yang diperoleh Daerah yang dipungut berdasarkan Peraturan Daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan No. 34 Tahun 2000. Pendapatan Asli Daerah (PAD) bersumber dari Pajak Daerah, Retribusi Daerah, hasil pengelolaan kekayaan Daerah yang dipisahkan, dan lain-lain PAD yang sah (meliputi hasil penjualan kekayaan Daerah yang tidak dipisahkan, jasa giro, pendapatan bunga, keuntungan selisih nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing dan komisi, potongan, ataupun bentuk lain sebagai akibat dari penjualan dan atau pengadaan barang dan atau jasa oleh Daerah).⁴⁵

⁴⁵ UU Nomor 34 Tahun 2000 Tentang Perubahan atas Undang-Undang Republik Indonesia No.18 Tahun 1997 Tentang Pajak dan Retribusi Daerah.

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

3.1.1. Letak Geografis Kota Langsa

Deskripsi atau gambaran tentang berbagai hal yang relevan dengan permasalahan yang di kaji salah satunya adalah gambaran umum lokasi penelitian. Tujuan deskripsi ini adalah agar para pembaca mendapatkan gambaran yang jelas tentang konteks situasi obyek/subjek/sasaran penelitian.

Secara astronomis Kota Langsa terletak antara $04^{\circ}24'35,68''$ - $04^{\circ}33'47,03''$ Lintang Utara dan $97^{\circ}53'14,59''$ – $98^{\circ}04'42,16''$ Bujur Timur.⁴⁶ Batas-batas wilayah Kota Langsa, sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Aceh Timur dan Selat Malaka, sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Aceh Tamiang, sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Aceh Timur dan Kabupaten Aceh Tamiang, dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Aceh Timur.⁴⁷

Kota Langsa berasal dari pemekaran Kabupaten Aceh Timur. Berada kurang lebih 400 km dari Kota Banda Aceh, Ibukota Provinsi Aceh. Kota Langsa sebelumnya berstatus Kota Administratif sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 64 Tahun 1991 tentang Pembentukan Kota Administratif. Langsa kemudian ditetapkan statusnya menjadi kota dengan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2001 tanggal 21 Juni 2001.⁴⁸

⁴⁶ BPS Kota Langsa, *Kota Langsa Dalam Angka*, (Langsa : BPS Langsa, 2021), h. 5

⁴⁷ *Ibid*

⁴⁸ *Ibid*

Pada awal pembentukannya, Kota Langsa hanya terdiri dari 2 (dua) kecamatan yaitu Kecamatan Langsa Barat dan Langsa Timur. Mulai terjadi pemekaran wilayah administrasi di tahun 2002 menjadi 3 (tiga) kecamatan, Kecamatan Langsa Timur, Kecamatan Langsa Barat, dan Kecamatan Langsa Kota, yang terdiri dari 3 kelurahan dan 48 desa.⁴⁹

Pada Tahun 2007 berdasarkan Keputusan Walikota Langsa No. 5 terjadi pemekaran menjadi 5 (lima) kecamatan antara lain, Kecamatan Langsa Timur, Kecamatan Langsa Lama, Kecamatan Langsa Barat, Kecamatan Langsa Baro, dan Kecamatan Langsa Kota, dengan 51 desa.⁵⁰

Kemudian sesuai dengan Qanun No. 4 Tahun 2010, terjadi lagi pemekaran desa di Kota Langsa, pembagian wilayah administrasi Kota Langsa menjadi 66 desa. Kecamatan Langsa Timur terdiri dari 16 desa. Kecamatan Langsa Lama terdiri dari 15 desa. Sedangkan, Kecamatan Langsa Barat terdiri dari 13 desa dan 12 desa berada di Kecamatan Langsa Baro serta 10 desa berada di Kecamatan Langsa Kota.⁵¹

3.1.2. Jumlah Penduduk

Adapun jumlah penduduk Kota Langsa dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.1.
Jumlah Penduduk Kota Langsa Tahun 2021

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Total
1	Laki-Laki	82.303	165.890
2	Perempuan	83.587	

⁴⁹ *Ibid*, h. 16

⁵⁰ BPS Kota Langsa, *Kota Langsa ...*, h. 16

⁵¹ *Ibid*, h. 17

Jumlah Penduduk di Kota Langsa Tahun 2019 sebanyak 165.890 jiwa, terdiri atas 82.303 jiwa laki-laki, dan 83.587 jiwa perempuan serta *Sex Ratio* sebesar 98.46 persen. Distribusi penduduk Kota Langsa di masing-masing Kecamatan paling besar di Kecamatan Langsa Baro, 28,10 persen penduduk Kota Langsa berdomisili di kecamatan ini yaitu 46 622 jiwa. Sedangkan kecamatan yang paling sedikit penduduknya adalah Kecamatan Langsa Timur, hanya sebesar 9,11 persen dari total penduduk Kota Langsa atau sebanyak 15.123 jiwa.⁵²

3.1.3. Objek Pariwisata

Beberapa objek wisata yang ada di Kota Langsa adalah sebagai berikut :

1. Lapangan Merdeka Kota Langsa. Terletak di pusat Kota Langsa. Lapangan ini biasa dipakai untuk acara-acara dan kegiatan sosial. saat ini perkembangan Lapangan Merdeka Kota Langsa sangat pesat terlihat dengan adanya sarana olah raga, kursi santai disetiap sudut lapangan, dan adanya zona wifi yang berada di seberang jalan A.Yani.
2. Taman Bambu Runcing. Taman ini terletak tak berjauhan dari Lapangan Merdeka Kota Langsa. Taman dengan konsep "taman di tengah kota" ini ramai dikunjungi karena ada nilai sejarah kemerdekaan di sini. beberapa tambahan yang ada di Taman Bambu Runcing seperti adanya mushalla dan toilet umum, penambahan air mancur yang jika malam hari akan berwarna dan kursi santai.
3. Taman Hutan Kota Langsa. Dikenal juga dengan sebutan Hutan Lindung Kota Langsa, berlokasi di Jalan Perumnas, Desa Paya Bujok Seulemak, Langsa

⁵² *Ibid*, h. 48

Baro. Taman hutan ini adalah kawasan wisata dengan konsep Ruang Terbuka Hijau yang juga berfungsi sebagai paru-paru Kota Langsa. Memiliki luas sekitar 10 hektare. Pengunjung bisa merasakan sejuknya suasana alam serta melihat keindahan dan keasrian flora fauna di taman hutan ini. Di taman hutan ini terdapat sekitar 300 jenis tanaman dan puluhan binatang. Pohon damar, pohon merbau merupakan salah satu tumbuhan yang bisa dilihat di sini. Bila beruntung, pengunjung juga bisa menyaksikan bunga bangkai yang sedang mekar. Tapi ini hanya terjadi setahun sekali, biasanya pada November atau Desember. Itu pun hanya berlangsung sekitar 4 hari. Koleksi binatangnya juga lumayan banyak. Ada buaya, rusa, ular, musang, kera, landak, dan aneka jenis burung. Kegiatan yang paling digemari, terutama bagi anak-anak yaitu memberi makan rusa. Cukup membeli makanannya berupa wortel yang sudah dirajang, pengunjung pun bisa memberi makan rusa-rusa tersebut. beberapa penambahan yang tengah dilakukan adalah gerbang baru, rumah ada Aceh, dan lain sebagainya.

4. Hutan Mangrove Kota Langsa. Disebut juga dengan nama Mangrove Forest Park. Kawasan Hutan Mangrove yang terletak di kilometer 10 Kuala Langsa, adalah tempat favorit untuk menikmati wisata alam mangrove bersama keluarga. Hutan Mangrove ini sangat indah, rimbunan pohon bakau atau mangrove terbentang luas di atas lahan rawa pesisir Kuala Langsa ini. Aneka ragam pohon mangrove di hutan mangrove ini adalah salah satu yang terlengkap di dunia. Ada jalan setapak di dalam hutan mangrove sehingga pengunjung bisa masuk ke dalam hutan mangrove dengan sangat nyaman.

Pengunjung bisa merasakan sensasi dan sejuknya suasana hutan mangrove yang mungkin tidak bisa didapatkan di kota lain di Aceh. beberapa penambahan yang ada di Hutan Mangrove adalah, penambahan jembatan berwarna putih, dan penambahan tower mawar yang saat ini masih dalam tahap pengerjaan.

5. Gedung Balee Juang. Gedung Balee Juang diresmikan menjadi Museum Kota Langsa oleh Wali kota Langsa Tgk. Usman Abdullah, SE pada tanggal 22 Januari 2019. Balee Juang adalah gedung peninggalan kolonial Belanda. Arsitektur ala Belanda masih sangat jelas terdapat pada gedung ini. Gedung ini telah ada sejak tahun 1920, yang ketika itu bernama *Het Kantoorgebouw Der Atjehsche Handel-Maatschappij Te Langsar*, gedung semacam ini hanya ada di Aceh saja ketika itu yaitu di Kuta Raja dan di Kota Langsa.
6. Pelabuhan Kuala Langsa. Pelabuhan Kuala Langsa adalah pelabuhan internasional yang menghubungkan Kota Langsa dengan luar negeri dan juga aktif dengan kegiatan Ekspor Impor. Pada hari Sabtu 23 Februari 2013, pelayaran perdana Kota Langsa - Penang kembali diresmikan setelah sempat vakum pada masa konflik dahulu. Pelabuhan ini juga menarik untuk para wisatawan, di sini wisatawan bisa memancing, berenang, bersantai dengan keluarga dan melihat perahu-perahu nelayan yang lalu lalang. Di pelabuhan ini juga banyak dijumpai pedagang yang menjual aneka makanan dan minuman, seperti bakso, jagung rebus, es krim, mie Aceh, es kelapa muda dan lain sebagainya. Para penjualnya sebagian besar berasal dari desa setempat.

7. Ujong Pusong. Atau desa Pusong. Adalah pedesaan unik dan langka di mana penduduk sehari-hari berpencaharian mayoritas nelayan. Nuansa desa Pusong sangat unik mengingat Pusong ini terletak di tengah laut yang berbentuk daratan pantai. Ujong Pusong adalah salah satu tempat kunjungan wisata yang masih terus dikembangkan, melihat penduduknya yang religius dan bersahabat didukung oleh adanya beberapa sarana dan prasarana seperti masjid, dan air bersih.
8. Pulau Teulaga Tujoh. Pulau Teulaga Tujoh adalah pulau kecil yang berada tak jauh dari Pusong. Tempat ini sangat indah dan unik serta langka karena tidak ada satu pun orang yang bermukim di sini karena beberapa sebab. Salah satunya adalah karena tempat ini diyakini masyarakat adalah tempat keramat. Pulau Teulaga Tujoh adalah pulau yang belum tersentuh dan masih alami dengan pantai, hutan yang hijau dan dengan hunian binatang di antaranya kera dan burung yang ramah menyambut kedatangan pengunjung. Pulau ini sangat cocok menjadi tempat penelitian dan rekreasi alam.
9. Kolam renang Mutiara Water Park, Virta Tirta Raya dan Royal Water Boom merupakan objek wisata kolam renang yang menyediakan berbagai macam wahana permainan yang dapat dijangkau oleh semua kalangan.
10. Langsa Town Square (LATOS). LATOS merupakan pusat perbelanjaan terbesar di Kota Langsa. LATOS terletak di pusat pasar Kota Langsa. Gedung LATOS terdiri dari 3 lantai dengan 400 unit toko, dan memiliki beragam fasilitas menarik.

Dari 10 (sepuluh) tempat wisata yang dikemukakan, tempat wisata yang paling dikunjungi wisatawan lokal maupun luar Kota Langsa adalah wisata Hutan Kota Langsa, Wisata Hutan Magroove, Kolam Renang Mutiara Water Park, Kolam Renang Virta Tirta Raya dan Kolam Renang Waterboom Kota Langsa hal ini berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kota Langsa, masing-masing data pengunjung objek wisata tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3.2.
Data Pengunjung Objek Wisata Kota Langsa Tahun 2018 – 2020

Objek Wisata	Tahun			Jumlah
	2018	2019	2020	
Hutan Kota Langsa	405.189	380.503	208.432	994.124
Hutan Mangrove Kuala Langsa	156.031	109.222	0	265.253
Mutiara Water Park	53.228	72.558	14.841	140.627
Virta Tirta Raya Swimming Pool	42.027	55.930	28.339	126.296
Royal Water Boom	19.923	50.817	24.299	95.039
Jumlah	676.398	669.030	275.911	1.621.339

Sumber : Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kota Langsa

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa pada tahun pada tahun 2018 jumlah wisatawan yang berkunjung ke objek wisata Kota Langsa sebesar 676.398 wisatawan, pada tahun 201 berjumlah 669.030 wisatawan dan pada tahun 2020 berjumlah 275.911 hal ini dikarenakan masa pandemi Covid-19 yang menyebabkan penurunan secara drastis objek wisata yang ada di Kota Langsa. Adapun total keseluruhan wisatawan yang berkunjung ke objek wisata Kota Langsa selama 3 tahun berturut-turut adalah sebanyak 1.621.339 wisatawan.

3.2. Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Langsa.

Adapun Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Langsa yang terealisasi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.3.
Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Langsa

No	Jenis Pajak	2018	2019	2020
1	Pendapatan Pajak Daerah	Rp. 13.428.662.525	Rp. 14.338.755.716	Rp. 15.346.995.749
2	Pajak Hotel	Rp. 607.922.135	Rp. 632.454.021	Rp. 346.496.780
3	Pajak Restoran	Rp. 691.632.282	Rp. 983.171.642	Rp. 628.120.579
4	Hasil Retribusi Daerah	Rp. 4.468.645.079	Rp. 4.007.455.080	Rp. 3.657.591.595
5	Hasil Pengolahan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan	Rp. 994.160.566	Rp. 1.077.991.273	Rp. 1.019.953.168
6	Penerimaan Zakat, Infaq dan Sadaqah	Rp. 3.123.613.435	Rp. 4.412.387.380	Rp. 4.280.232.192
7	Lain-Lain	Rp. 99.301.631.722	Rp. 91.407.657.261	Rp. 101.973.095.266
Total		Rp. 122.616.276.744	Rp. 116.895.872.373	Rp. 127.252.485.329

Analisis kontribusi pajak daerah dilakukan untuk mengukur seberapa besar kontribusi yang disumbangkan dari komponen pajak daerah terhadap PAD. Untuk mengukur besarnya kontribusi tersebut digunakan rumus sebagai berikut:

$$P_n = \frac{QXn}{QYn} \times 100\%$$

Keterangan :

P_n = Kontribusi Penerimaan Pajak Daerah Terhadap PAD

QY = Jumlah Penerimaan PAD

QX = Jumlah Penerimaan Pajak Daerah

n = Tahun

adapun kriteria yang digunakan dalam menilai kontribusi pajak daerah terhadap pendapatan daerah, sebagai berikut :

Tabel 3.4.
Kriteria Kontribusi Persentase Pajak Daerah

Persentase	Kriteria
0,00% - 10%	Sangat Kurang
11% - 20%	Kurang
21% - 30%	Sedang
31% - 40%	Cukup Baik
41% - 50%	Baik
Diatas 50%	Sangat Baik

Sumber: Dipdagri, Kepmendagri No. 690.900.327

1. Kontribusi Pajak Hutan Kota dan Hutan Mangrove Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Langsa

Adapun jumlah penerimaan pajak untuk hutan kota dan hutan mangrove disatukan, karena dalam praktiknya hutan kota dan hutan mangrove dikelola secara bersamaan oleh PT Pelabuhan Kota Langsa (Pekola). Berdasarkan hal tersebut maka data jumlah penerimaan pajak hutan kota dan hutan mangrove pada tabel di bawah ini adalah akumulasi dari dua objek wisata tersebut. Berdasarkan hasil perhitungan realisasi pajak hutan kota dan realisasi pendapatan asli daerah Kota Langsa tahun 2018 – 2020, maka diperoleh hasil kontribusi pajak hutan kota terhadap pendapatan asli daerah Kota Langsa sebagai berikut.

Tabel 3.5.
Kontribusi Pajak Hutan Kota dan Hutan Mangrove Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Langsa

Tahun	Jumlah Penerimaan Pajak Hutan Kota dan Hutan Mangrove (QX)	Jumlah Penerimaan PAD (QY)	Kontribusi (%)	Kriteria
2018	Rp72.000.000	Rp122.616.267.744	0,0005	SK
2019	Rp58.500.000	Rp116.859.872.373	0,0005	SK
2020	Rp84.000.000	Rp127.252.485.329	0,0006	SK
Total			0,0017	SK

Berdasarkan Tabel 4.4 di atas, menjelaskan bahwa kontribusi pajak hutan kota dan hutan mangrove mengalami peningkatan dalam kurun waktu 3 tahun dari tahun 2018 – 2020. Namun walaupun kontribusi pajak hutan kota terhadap PAD mengalami peningkatan tapi kriteria kontribusi berada di bawah 10% yaitu sangat kurang. Jadi kontribusi pajak hutan kota hutan mangrove terhadap PAD Kota Langsa dikatakan kurang sekali karena persentase kontribusi dibawah 10%. Dimana menurut *Kepmendagri* No.690.900.327 Tahun 2006 bahwa klasifikasi kriteria kontribusi apabila dibawah 10% termasuk kriteria kurang sekali.

Kontribusi pajak hutan kota terhadap PAD Kota Langsa dikatakan kurang hal ini dikarenakan pajak hutan kota hutan mangrove lebih kecil penerimaan pajaknya dalam Kota Langsa dibandingkan pajak lain, maka dari itu diperlukan peran pemerintah untuk lebih mengoptimalkan penerimaan pajak hutan hutan mangrove kota tersebut. Sehingga kontribusi pajak hutan kota terhadap PAD meningkat.

2. Kontribusi Pajak Mutiara Waterpark Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Langsa

Berdasarkan hasil perhitungan realisasi pajak Mutiara Waterpark dan realisasi pendapatan asli daerah Kota Langsa tahun 2018 – 2020, maka diperoleh hasil kontribusi Mutiara Waterpark kota terhadap pendapatan asli daerah Kota Langsa sebagai berikut.

Tabel 3.6.
Kontribusi Pajak Mutiara Waterpark Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Langsa

Tahun	Jumlah Penerimaan Pajak Mutiara Waterpark (QX)	Jumlah Penerimaan PAD (QY)	Kontribusi (%)	Kriteria
2018	Rp2.400.000	Rp122.616.267.744	0,00001	SK
2019	Rp1.200.000	Rp116.859.872.373	0,00001	SK
2020	Rp3.600.000	Rp127.252.485.329	0,00002	SK
Total			0,00004	SK

Berdasarkan Tabel 4.5 di atas, menjelaskan bahwa kontribusi pajak mutiara waterpark mengalami peningkatan dalam kurun waktu 3 tahun dari tahun 2018 – 2020. Namun walaupun kontribusi mutiara waterpark kota terhadap PAD mengalami peningkatan tapi kriteria kontribusi berada di bawah 10% yaitu sangat kurang. Jadi kontribusi pajak mutiara waterpark terhadap PAD Kota Langsa dikatakan kurang sekali karena persentase kontribusi dibawah 10%. Dimana menurut *Kepmendagri* No.690.900.327 Tahun 2006 bahwa klasifikasi kriteria kontribusi apabila dibawah 10% termasuk kriteria kurang sekali.

Kontribusi pajak mutiara waterpark terhadap PAD Kota Langsa dikatakan kurang hal ini dikarenakan pajak Mutiara Waterpark lebih kecil penerimaan pajaknya dalam Kota Langsa dibandingkan pajak lain, maka dari itu diperlukan peran pemerintah untuk lebih mengoptimalkan penerimaan pajak Mutiara Waterpark tersebut. Sehingga kontribusi pajak Mutiara Waterpark terhadap PAD meningkat.

3. Kontribusi Pajak Virta Tirta Raya Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Langsa

Berdasarkan hasil perhitungan realisasi pajak Virta Tirta Raya dan realisasi pendapatan asli daerah Kota Langsa tahun 2018 – 2020, maka diperoleh hasil kontribusi Mutiara Waterpark kota terhadap pendapatan asli daerah Kota Langsa sebagai berikut.

Tabel 3.7.
Kontribusi Pajak Virta Tirta Raya Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Langsa

Tahun	Jumlah Penerimaan Pajak Virta Tirta Raya (QX)	Jumlah Penerimaan PAD (QY)	Kontribusi (%)	Kriteria
2018	Rp12.000.000	Rp122.616.267.744	0,00009	SK
2019	Rp13.200.000	Rp116.859.872.373	0,00011	SK
2020	Rp12.000.000	Rp127.252.485.329	0,00009	SK
Total			0,00029	SK

Berdasarkan Tabel 4.6 di atas, menjelaskan bahwa kontribusi pajak Virta Tirta Raya mengalami peningkatan dalam kurun waktu 3 tahun dari tahun 2018 – 2020. Namun walaupun kontribusi Virta Tirta Raya kota terhadap PAD mengalami peningkatan tapi kriteria kontribusi berada di bawah 10% yaitu sangat kurang. Jadi kontribusi pajak Virta Tirta Raya terhadap PAD Kota Langsa dikatakan kurang sekali karena persentase kontribusi dibawah 10%. Dimana menurut *Kepmendagri* No.690.900.327 Tahun 2006 bahwa klasifikasi kriteria kontribusi apabila dibawah 10% termasuk kriteria kurang sekali.

Kontribusi pajak mutiara waterpark terhadap PAD Kota Langsa dikatakan kurang hal ini dikarenakan pajak Virta Tirta Raya lebih kecil penerimaan pajaknya dalam Kota Langsa dibandingkan pajak lain, maka dari itu

diperlukan peran pemerintah untuk lebih mengoptimalkan penerimaan pajak Virta Tirta Raya tersebut. Sehingga kontribusi pajak Virta Tirta Raya terhadap PAD meningkat.

4. Kontribusi Pajak Royal Waterboom Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Langsa

Berdasarkan hasil perhitungan realisasi pajak Royal Waterboom dan realisasi pendapatan asli daerah Kota Langsa tahun 2018 – 2020, maka diperoleh hasil kontribusi Royal Waterboom kota terhadap pendapatan asli daerah Kota Langsa sebagai berikut.

Tabel 3.8.
Kontribusi Pajak Royal Waterboom Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Langsa

Tahun	Jumlah Penerimaan Pajak Royal Waterboom (QX)	Jumlah Penerimaan PAD (QY)	Kontribusi (%)	Kriteria
2018	Rp12.000.000	Rp122.616.267.744	0,00009	SK
2019	Rp13.200.000	Rp116.859.872.373	0,00011	SK
2020	Rp12.000.000	Rp127.252.485.329	0,00009	SK
Total			0,00029	SK

Berdasarkan Tabel 4.7 di atas, menjelaskan bahwa kontribusi pajak Royal Waterboom mengalami peningkatan dalam kurun waktu 3 tahun dari tahun 2018 – 2020. Namun walaupun kontribusi Royal Waterboom kota terhadap PAD mengalami peningkatan tapi kriteria kontribusi berada di bawah 10% yaitu sangat kurang. Jadi kontribusi pajak Royal Waterboom terhadap PAD Kota Langsa dikatakan kurang sekali karena persentase kontribusi dibawah 10%. Dimana menurut *Kepmendagri* No.690.900.327 Tahun 2006 bahwa klasifikasi kriteria kontribusi apabila dibawah 10% termasuk kriteria kurang sekali.

Kontribusi pajak Royal Waterboom terhadap PAD Kota Langsa dikatakan kurang hal ini dikarenakan pajak Royal Waterboom lebih kecil penerimaan pajaknya dalam Kota Langsa dibandingkan pajak lain, maka dari itu diperlukan peran pemerintah untuk lebih mengoptimalkan penerimaan pajak Royal Waterboom tersebut. Sehingga kontribusi pajak Royal Waterboom terhadap PAD meningkat.

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa kontribusi sektor pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Langsa selama 3 tahun yaitu tahun 2018-2020 rinciannya adalah kontribusi dari pariwisata Hutan Kota dan Hutan Mangrove sebesar 0,0017%, Mutiara Waterpark sebesar 0,00004%, Virta Tirta Raya sebesar 0,00029% dan Royal Water Boom sebesar 0,00029% dengan total kontribusi sebesar 0,00232%, dan termasuk dalam kategori sangat kurang.

3.3. Upaya Pemerintah Kota Langsa Terkait Pengembangan Pariwisata Sehingga Memberi Kontribusi Optimal Terhadap Pendapatan Asli Daerah

Untuk mengetahui upaya pemerintah Kota Langsa terkait pengembangan pariwisata sehingga memberi kontribusi optimal terhadap pendapatan asli daerah penulsi mewawancarai beberapa staf yang bekerja di di Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kota Langsa. hasilnya adalah sebagai berikut.

Wawancara pertama dilakukan dengan Ibu Fauziah, jabatan beliau adalah Plt. Kasie Promosi, Pemasaran dan Atraksi Wisata, beliau menjelaskan bahwa :

“Objek wisata yang ada di Kota Langsa lumayan banyak, seperti Hutan kota, Hutan Mangrove, Taman Bambu Runcing, Pusong, Teulaga Tujoh, Pelabuhan Kuala Langsa, dalam melakukan promosi kami melakukan kerja sama dengan PHRI, GENPI, ASPPI, melakukan pemilihan Duta Wisata Kota Langsa, kemudian para duta yang terpilih harus dapat memberikan kontribusi memperkenalkan objek-objek wisata yang ada di kota Langsa kepada masyarakat luas.”⁵³

Dapat disimpulkan bahwa objek wisata yang ada di Kota Langsa lumayan banyak, diantaranya adalah Hutan Kota, Hutan Magrove, Taman Bambu Runcing, Pusong, Teulaga Tujoh dan Pelabuhan Kuala Langsa, untuk mempromosikan objek wisata yang ada di Kota Langsa pihak dinas melakukan kerja sama dengan beberapa organisasi seperti PHRI (Pelaku Hotel Restoran Indonesia), GENPI (Generasi Pesona Indonesia), ASPPI (Asiosasi Pelaku Pariwisata Indonesia), serta melakukan pemilihan Duta Wisata Kota Langsa, dan menuntut para Duta yang terpilih untuk memberikan kontribusi memperkenalkan objek-objek wisata yang ada di Kota Langsa kepada masyarakat luas.

Terkait dengan tahap apa saja yang dilakukan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Daerah Kota Langsa untuk mengembangkan objek pariwisata yang ada di Kota Langsa, beliau menjelaskan sebagai berikut :

“Tahapan yang dilakukan mengajak seluruh warga Kota Langsa sadar potensi wisata Kota Langsa. memberitahukan manfaat objek wisata, kemudian mengajak mereka ikut mempromosikan. Objek wisata yang paling diminati adalah Hutan Kota, Hutan Mangrove dan kolam renang.

⁵³ Fauziah, Plt. Kasie Promosi, Pemasaran dan Atraksi Wisata wawancara dilakukan pada tanggal 07 Juli 2021 pada pukul 10.00 WIB

Agar dapat memberdayakan ekonomi masyarakat, kami memperbolehkan mereka untuk berjualan di sekitar objek wisata.”⁵⁴

Dapat disimpulkan bahwa tahapan yang dilakukan pihak Dinas dalam mengembangkan pariwisata yang ada yang paling utama adalah mengajak seluruh anggota atau warga masyarakat Kota Langsa agar mereka sadar bahwa ada potensi yang dimiliki oleh Kota Langsa yang bisa dijadikan objek wisata. Memberitahukan kepada mereka tentang manfaat pengembangan wisata kemudian mengajak masyarakat mempublikasikannya. Dari semua objek wisata yang paling diminati adalah Hutan Kota dan Hutan Mangrove. Agar objek wisata dapat memberdayakan ekonomi masyarakat sekitar, pihak dinas memperbolehkan para warga dan masyarakat untuk berjualan di sekitar objek wisata tersebut.

Terkait dengan strategi yang digunakan untuk mengembangkan objek wisata tersebut secara berkelanjutan, beliau menjelaskan :

“Strategi yang dilakukan seperti perbaikan dan penataan lingkungan, pemanfaatan sumberdaya alam secara berkelanjutan, dukungan terhadap perekonomian lokal dan lainnya. Ada program khusus seperti, menanam *mangrove*, festival pesisir dan bersih pantai serta wisata pasir putih. Seperti yang telah dijelaskan, cara menarik pengunjung dengan melakukan promosi, terkadang tanpa disadari masyarakat yang datang pasti akan berfoto dan mengupload ke sosial media mereka, hal ini secara tidak langsung mereka mempromosikannya dan membuat pendatang lain seperti kerabat dan teman-temannya ikut berkunjung. Untuk kendala masih ada sebagian masyarakat yang suka mencoret-coret objek wisata, pengembangan modal usaha, dan lainnya.”⁵⁵

Beberapa strategi yang dilakukan pihak Dinas untuk mengembangkan objek wisata yang ada secara berkelanjutan adalah dengan perbaikan dan penataan lingkungan, pemanfaatan sumberdaya alam secara berkelanjutan, dukungan

⁵⁴ *Ibid.*

⁵⁵ *Ibid.*

terhadap perekonomian lokal dan lainnya. Beberapa program khusus yang dilakukan oleh pihak Dinas adalah wisata menanam *mangrove*, festival pesisir dan bersih pantai serta wisata pasir putih, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya cara pihak Dinas untuk menarik wisatawan luar Kota Langsa adalah dengan cara melakukan promosi, selain itu tanpa disadari masyarakat juga telah melakukannya, dimana setelah mengunjungi objek wisata dan memostingnya di media sosial mereka, otomatis teman-teman dan kerabat yang ada di luar Kota Langsa melihat dan tertarik serta akhirnya datang mengunjungi. Beberapa kendala yang dihadapi dalam mengembangkan pariwisata Kota Langsa adalah tidak semua masyarakat sadar akan pentingnya manfaat pariwisata Kota Langsa, kesadaran akan pemeliharaan bangunan-bangunan bersejarah juga masih kurang, kurangnya modal masyarakat dalam membangun usaha, dan lainnya.

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan Bapak Aulia, jabatan beliau adalah Kabid pariwisata, beliau menjelaskan bahwa :

“Beberapa objek wisata yang ada di Kota Langsa adalah Pelabuhan Kuala Langsa, Taman Bambu Runcing, Hutan Lindung atau Hutan Kota, Hutan Bakau atau Hutan Mangrove, Kolam Renang, serta lainnya. Untuk mempromosikan kita membutuhkan kerja sama dengan warga Kota Langsa untuk membantu mempromosikan pariwisata yang ada di Kota Langsa kepada rekan-rekan terdekat, teman-teman, keluarga, dan saudara-saudara yang ada di luar Kota Langsa. Hal lain yang kami lakukan adalah bekerja sama dengan beberapa organisasi kemudian melakukan pemilihan Duta Wisata Kota Langsa.”⁵⁶

Dapat disimpulkan bahwa beberapa objek wisata yang ada di Kota Langsa adalah Pelabuhan Kuala Langsa, Taman Bambu Runcing, Hutan Lindung atau Hutan Kota, Hutan Bakau atau Hutan Mangrove, Kolam Renang serta

⁵⁶ Aulia Syahputra, S.STP, M.SP Kabid pariwisata wawancara dilakukan pada tanggal 07 Juli 2021 pada pukul 10.15 WIB

lainnya. Hal terpenting dalam mempromosikan objek wisata adalah kerja sama dengan warga Kota Langsa untuk membantu mempromosikan pariwisata yang ada di Kota Langsa kepada rekan-rekan terdekat, teman-teman, keluarga, dan saudara-saudara yang ada di luar Kota Langsa. Selain hal tersebut beberapa hal lain yang dilakukan Dinas adalah bekerja sama dengan beberapa organisasi kemudian melakukan pemilihan Duta Wisata Kota Langsa.

Beliau kemudian menambahkan :

“Tahapan yang dilakukan Dinas untuk mengembangkan objek wisata yang ada adalah dengan cara mengeksplor wilayah yang mungkin bisa dijadikan objek wisata, kemudian tahap keterlibatan yaitu ikut melibatkan orang-orang yang dianggap penting, tahap pengembangan yaitu kontrol lokal tentang peningkatan jumlah kunjungan wisata. Wisata yang paling sering dikunjungi adalah Hutan Kota dan Hutan Bakau. Untuk meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar objek wisata mereka diperbolehkan berjualan.”⁵⁷

Dapat disimpulkan bahwa tahapan yang dilakukan Dinas untuk mengembangkan objek wisata yang ada adalah dengan cara mengeksplor wilayah yang mungkin bisa dijadikan objek wisata, kemudian tahap keterlibatan yaitu ikut melibatkan orang-orang yang dianggap penting, tahap pengembangan yaitu kontrol lokal tentang peningkatan jumlah kunjungan wisata. Secara keseluruhan menurut Ibu Muna objek wisata yang paling sering dikunjungi adalah Hutan Kota dan Hutan Bakau. Agar objek wisata dapat memberdayakan ekonomi masyarakat, menurut beliau masyarakat dapat berjualan disepertaran objek wisata tersebut.

Kemudian beliau menjelaskan :

“Beberapa strategi yang dilakukan untuk mengembangkan objek wisata tersebut secara berkelanjutan adalah dengan melakukan perbaikan dan penataan lingkungan, mengajak masyarakat untuk bekerja sama menjaga

⁵⁷ *Ibid.*

objek wisata yang ada di Kota Langsa, karena hal ini sangat penting agar objek wisata tersebut dapat bertahan lama dan dapat menarik wisatawan luar untuk berkunjung, memperbaiki tingkat keamanan juga salah satu diantaranya. Seperti yang telah dijelaskan cara kami menarik wisatawan luar dengan memperkenalkan objek wisata yang ada di Kota Langsa kepada masyarakat Kota Langsa terlebih dahulu, setelah itu pasti masyarakat secara tidak langsung akan mempromosikannya kepada rekan dan kerabatnya yang ada di dalam Kota Langsa maupun yang ada di Luar Kota Langsa. pihak kami juga melakukan beberapa promosi. Mengenai kendala yang kami hadapi dalam proses pengembangan pariwisata Kota Langsa adalah tidak semua pengunjung dapat menjaga dengan baik objek yang telah ada, contohnya seperti dikawasan Hutan Mangrove masih banyak wisatawan yang mencorat coret jembatan.”⁵⁸

Dapat disimpulkan bahwa beberapa strategi yang dilakukan untuk mengembangkan objek wisata tersebut secara berkelanjutan adalah dengan melakukan perbaikan dan penataan lingkungan, mengajak masyarakat untuk bekerja sama menjaga objek wisata yang ada di Kota Langsa, karena hal ini sangat penting agar objek wisata tersebut dapat bertahan lama dan dapat menarik wisatawan luar untuk berkunjung. Selain itu memperbaiki tingkat keamanan juga salah satu diantaranya. Beliau menambahkan seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa cara Dinas menarik wisatawan luar agar berkunjung ke objek wisata Kota Langsa adalah dengan memperkenalkan objek wisata yang ada di Kota Langsa kepada masyarakat Kota Langsa terlebih dahulu, setelah itu pasti masyarakat secara tidak langsung akan mempromosikannya kepada rekan dan kerabatnya yang ada di dalam Kota Langsa maupun yang ada di Luar Kota Langsa, selain itu Dinas juga melakukan beberapa promosi. Beberapa kendala yang dihadapi dalam proses pengembangan pariwisata Kota Langsa adalah tidak semua pengunjung dapat menjaga dengan baik objek yang telah ada, contohnya seperti dikawasan

⁵⁸ *Ibid.*

Hutan Mangrove masih banyak wisatawan yang mencorat coret jembatan, dan masih banyak lagi.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa beberapa upaya pemerintah Kota Langsa terkait pengembangan pariwisata sehingga memberi kontribusi optimal terhadap pendapatan asli daerah adalah dengan perbaikan dan penataan lingkungan, pemanfaatan sumberdaya alam secara berkelanjutan, dukungan terhadap perekonomian lokal, mengajak masyarakat untuk bekerja sama menjaga objek wisata yang ada di Kota Langsa.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah penulis paparkan, dan setelah mengadakan penelitian serta penelaahan secara seksama mengenai “Kontribusi Industri Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Langsa”, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa kontribusi sektor pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Langsa selama 3 tahun yaitu tahun 2018-2020 rinciannya adalah kontribusi dari pariwisata Hutan Kota sebesar 0,0017%, Mutiara Waterpark sebesar 0,00004%, Virta Tirta Raya sebesar 0,00029% dan Royal Water Boom sebesar 0,00029% dengan total kontribusi sebesar 0,00232%, dan termasuk dalam kategori sangat kurang.
2. Upaya pemerintah Kota Langsa terkait pengembangan pariwisata sehingga memberi kontribusi optimal terhadap pendapatan asli daerah adalah dengan perbaikan dan penataan lingkungan, pemanfaatan sumberdaya alam secara berkelanjutan, dukungan terhadap perekonomian lokal, mengajak masyarakat untuk bekerja sama menjaga objek wisata yang ada di Kota Langsa dan melakukan kerja sama dengan organisasi-organiasi, serta melakukan promosi melalui duta wisata yang terpilih.

B. Saran

Setelah memaparkan hasil penelitian dan pembahasan, penulis memberikan beberapa saran kepada pihak-pihak terkait. Adapun saran tersebut adalah sebagai berikut :

1. Kepada masyarakat Kota Langsa diharapkan dapat bekerja sama dengan pihak Dinas terkait untuk mempromosikan objek wisata yang ada di Kota Langsa agar lebih terkenal dan banyak dikunjungi
2. Kepada masyarakat dan pengunjung objek wisata agar dapat bekerja sama untuk menjaga objek wisata bersama-sama
3. Kepada pihak Dinas terkait agar dapat terus meenambah objek wisata di Kota Langsa agar dapat meningkatkan pendapatan daerah
4. Kepada Duta Wisata yang terpilih agar dapat memberikan kontribusinya khususnya kepada pariwisata Kota Langsa
5. Masyarakat Kota Langsa dapat memanfaatkan objek wisata untuk menambah pendapatan atau dapat memberdayakan ekonominya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahira, Anne. 2012. *Termonologi Kosa Kata*. Jakarta: Aksara
- AJ, Muljadi. 200. *Kepariwisata dan Perjalanan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2009), hlm. 7
- Badrudin, Rudy. 2011. *Ekonomi otonomi Daerah*. Yogyakarta : UUP STIM YKP
- Budiman, Iskandar. 2020. Strategi Pemerintah Kota Langsa dalam Mengembangkan Objek Wisata Halal, *Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis*. Vol.11. No.1
- Budisetyorini. 2010. *Perencanaan Pengembangan*. ODTW. STIPAR Bandung: Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata
- Gde Pitana, I Ketut Surya Diarta. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Jakarta : Andi, 2009
- Isdarmanto. 2017. *Dasar-dasar Pariwisata dan Pengelolaan Destinasi Pariwisata*. Yogyakarta: Gerbang Media Aksara
- Ismayanti. 2010. *Pengantar Pariwisata*. Jakarta: Kompas Gramedia
- Katalog Badan Pusat Statistik Lampung. 2017. *Produk Domestik Regional Bruto*. Lampung :BPS
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakary
- Ridwan, Mohammad. 2012. *Perencanaan Pariwisata dan Pengembangan Pariwisata*. Medan: PT. Sofmedia
- Rosady, Ruslan. 2008. *Metodelogi penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Sawena, I Ketut dan I Gusti Ngurah Widyatmaja. 2017. *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Denpasar, Pustaka Larasan
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta
- _____. 2014. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta
- Sunaryo, Bambang. 2013. *Kebijakan Pembangunan Destiasi Pariwisata konsep dan aplikasiya Di Indoesia*. Jakarta : Grava Media
- Syamsudin. 2009. Vismaia, Dkk, *Metodologo Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Qanun Aceh Nomor 8 Tahun 2013 Tentang kepariwisataan, Tanggal 13 Desember 2013.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataa
- Undang-undang Republik Indoesia Nomor 33 Tahun 2004

Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata.

Widjaja, HAW.2010. *Otonomi Daerah dan daerah Otonom*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

Wolcott, Harry. 1994. *Transforming qualitative data: Description, analysis, and Interpretation*. Thousand Oaks CA: t.p

Wawancara

Fauziah, S.E, Staff Bidang Pariwisata, wawancara dilakukan pada tanggal 07 Juli 2021.

Aulia Syahputra, S.STP, M.SP, Kabid Pariwisata, wawancara dilakukan pada Tanggal 07 Juli 2021